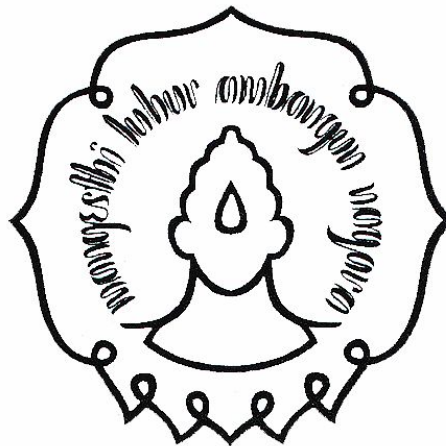


**PENGUNAAN VARIETAS MACAN PADA USAHATANI  
KACANG TANAH (*Arachis hypogaeae L*) DITINJAU DARI  
PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI  
DI KABUPATEN JEPARA**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Muthi'ah Setiyawati**

**H 0306025**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**

**PENGUNAAN VARIETAS MACAN PADA USAHATANI  
KACANG TANAH (*Arachis hypogaeae L*) DITINJAU DARI  
PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI  
DI KABUPATEN JEPARA**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian**

**di Fakultas Pertanian**

**Universitas Sebelas Maret**

**Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis**



Oleh :

**Muthi'ah Setiyawati**

**H 0306025**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**

**PENGUNAAN VARIETAS MACAN PADA USAHATANI  
KACANG TANAH (*Arachis hypogaeae L*) DITINJAU DARI  
PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI  
DI KABUPATEN JEPARA**

**Yang dipersiapkan dan disusun oleh**

**Muthi'ah Setiyawati**

**H 0306025**

**telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**

**pada tanggal : 26 Mei 2010**

**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua**

**Anggota I**

**Anggota II**

**Ir. Priya Prasetya, MS**

**Ir. Agustono, M.Si**

**Dr. Ir Suprapti Supardi, MP**

**NIP. 19470103 197609 1 001    NIP. 19640801 199003 1 004    NIP. 19480808 197612 2 001**

**Surakarta,                  Juni 2010**

**Mengetahui**

**Universitas Sebelas Maret**

**Fakultas Pertanian**

**Dekan**

**Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS**

**NIP. 19551217 198203 1 003**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Alloh Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Penggunaan Varietas Macan pada Usahatani Kacang Tanah (*Arachis hypogaeae L*) Ditinjau dari Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Jepara" ini dengan baik. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. H. Suntoro Wongsoatmojo, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ir. Agustono, M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta dan selaku pembimbing pendamping skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ir. Priya Prasetya, MS selaku pembimbing utama skripsi dan pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta serta dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Suprpti Supardi, MP selaku penguji tamu ujian skripsi atas saran dan masukan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak, ibu, dan adik-adik tercinta yang selalu memberikan doa, perhatian, semangat, serta dukungan guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Djoko Suprihantono, SP selaku mantri tani Kecamatan Batealit yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama melakukan penelitian.
7. Kepala Kantor Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan, Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, Kepala Dinas Pekerjaan Umum, serta Kepala Balai Penyuluh Pertanian

Kecamatan Batealit atas segala bantuan dalam terlaksananya penelitian guna penyusunan skripsi ini.

8. Kelompok Tani Sumber Hasil dan Lembah Hijau yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian.
9. Seluruh responden yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian di Kecamatan Batealit.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juni 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>xiv</b>
<b>I. PEND</b>	
<b>AHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. LAND</b>	
<b>ASAN TEORI .....</b>	<b>6</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	6
B. Kerangka Teori Pendekatan Masalah .....	14
C. Hipotesis .....	20
D. Asumsi .....	20
E. Pembatasan Masalah .....	20
F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel .....	20
<b>III. MET</b>	
<b>ODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A. Metode Dasar Penelitian .....	23
B. Metode Penentuan Sampel .....	23



C.	Jenis	
dan Sumber Data	25	
D.	Teknik	
Pengumpulan Data	25	
E.	Metod	
e Analisis Data	26	
<b>IV.</b>	<b>KEAD</b>	
<b>AAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	<b>31</b>	
A.	Keada	
an Geografi	31	
B.	Keada	
an Penduduk	33	
C.	Keada	
an Pertanian	36	
D.	Keada	
an Sarana Perekonomian	38	
<b>V.</b>	<b>HASI</b>	
<b>L PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>40</b>	
A.	Hasil	
Penelitian	40	
B.	Pemba	
hasan	61	
	<b>Halaman</b>	
<b>VI.</b>	<b>KESI</b>	
<b>MPULAN DAN SARAN</b>	<b>68</b>	
A.	Kesim	
pulan	68	
B.	Saran	
	68	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Kacang Tanah di Kabupaten Jepara, 2004-2008 .....	2
2.	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batelit, 2008 .....	33
3.	Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit, 2008 .....	35
4.	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit, 2008 .....	36
5.	Luas Penggunaan Tanah Sawah dan Tanah Kering di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit, 2008 .....	37
6.	Rata-Rata Luas Panen, dan Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit, 2004-2008 .....	38
7.	Sarana Perekonomian di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit, 2008 .....	39
8.	Karakteristik Petani Sampel Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Kacang Tanah Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009) .....	44
9.	Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009) .....	46
10.	Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009) dengan Satuan HKP .....	48
11.	Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009) .....	51
12.	Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009) .....	52
13.	Rata-rata Biaya Lain-lain Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009) .....	54
14.	Rata-rata Biaya Mengusahakan Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009) .....	56
15.	Rata-rata Penerimaan Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009)..	57
16.	Rata-rata Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan	

Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009)	58
17. Rata-rata Produktivitas, Pendapatan, Efisiensi pada Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009) (Setelah Terkoreksi) .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Luas Panen dan Produksi Kacang Tanah di Kabupaten Jepara Tahun 2008 .....	73
2.	Luas Tanam dan Produksi Kacang Tanah di Kecamatan Batealit Tahun 2008 .....	74
3.	Penentuan Tipe Iklim Kecamatan Batealit .....	75
4.	Angka Beban Tanggungan (ABT) dan Rasio Jenis Kelamin ( <i>Sex Ratio</i> ) di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit .....	77
5.	Identitas Petani Responden Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan .....	78
6.	Identitas Petani Responden Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara .....	79
7.	Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009 per Usahatani .....	80
8.	Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009 per Hektar .....	81
9.	Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 per Usahatani .....	82
10.	Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 per Hektar .....	83
11.	Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009 per Usahatani Satuan HKP .....	84
12.	Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009 per Hektar dalam Satuan HKP .....	85
13.	Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 per Usahatani Satuan HKP .....	86
14.	Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 per Hektar dalam Satuan HKP .....	87
15.	Biaya Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009 per Usahatani .....	88
16.	Biaya Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009 per Hektar dalam Satuan Rupiah .....	89
17.	Biaya Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 per Usahatani .....	90
18.	Biaya Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 per Hektar dalam Satuan Rupiah .....	91

Nomor	Judul	Halaman
19.	Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009	

	per Usahatani dalam satuan Rupiah .....	92
20.	Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009 per Hektar dalam satuan Rupiah .....	93
21.	Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 per Usahatani dalam satuan Rupiah .....	94
22.	Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 per Hektar dalam satuan Rupiah .....	95
23.	Biaya Lain-lain Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009 per Usahatani .....	96
24.	Biaya Lain-lain Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009 per Hektar .....	97
25.	Biaya Lain-lain Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 per Usahatani .....	98
26.	Biaya Lain-lain Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 per Hektar .....	99
27.	Luas Lahan, Produksi, Produktivitas, dan Penerimaan Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009 .....	100
28.	Luas Lahan, Produksi, Produktivitas, dan Penerimaan Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 .....	101
29.	Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009 per Usahatani .....	102
30.	Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009 per Hektar .....	103
31.	Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 per Usahatani .....	104
32.	Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 per Hektar .....	105
33.	Produktivitas, Penerimaan, Total Biaya, Pendapatan, dan R/C ratio Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009 (Sebelum Terkoreksi) .....	106
34.	Produktivitas, Penerimaan, Total Biaya, Pendapatan, dan R/C ratio Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 (Sebelum Terkoreksi) .....	107
35.	Produktivitas, Penerimaan, Total Biaya, Pendapatan, dan R/C ratio Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan MT 2009 (Setelah Terkoreksi) .....	108

Nomor	Judul	Halaman
36.	Produktivitas, Penerimaan, Total Biaya, Pendapatan, dan R/C ratio Usahatani Kacang Tanah Varietas Jepara MT 2009 (Setelah Terkoreksi) .....	109

37.	Perhitungan R/C ratio usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara MT 2009 .....	110
38.	Uji t ( <i>t-test</i> ) .....	112
39.	Daftar Pertanyaan untuk Responden .....	115
40.	Surat Ijin Penelitian .....	121
41.	Peta Kabupaten Jepara .....	124
42.	Peta Kecamatan Batealit .....	125
43.	Peta Desa Bantrung .....	126
44.	Peta Desa Mindahan .....	127

**PENGUNAAN VARIETAS MACAN PADA USAHATANI  
KACANG TANAH (*Arachis hypogaeae L*) DITINJAU DARI  
PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI  
DI KABUPATEN JEPARA**

**Muthi'ah Setiyawati**

**H0306025**

**RINGKASAN**

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk me-ngetahui dan membandingkan produktivitas, pendapatan, efisiensi, serta menge-tahui usahatani yang memberikan kemanfaatan lebih besar bagi petani antara usahatani kacang tanah varietas Macan dengan usahatani kacang tanah varietas Jepara.

Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitik dan pelaksanaannya menggunakan teknik survey. Penelitian dilakukan di Kabupaten Jepara. Penentuan kecamatan dan desa yang dijadikan daerah sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), berdasarkan data luas panen dan produksi tertinggi maka terpilihlah Kecamatan Batealit sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya, karena ter-batasnya data penggunaan varietas serta petani yang menggunakan varietas Ma-can, maka kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel desa untuk usahatani kacang tanah varietas Macan berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh BPP Kecamatan Batealit, maka terpilihlah Desa Bantrung sebagai desa sampel petani kacang tanah varietas Macan. Sedangkan sampel desa untuk usahatani kacang tanah varietas Jepara dipilih berdasarkan data luas panen dan produksi kacang tanah varietas Jepara tertinggi di Kecamatan Batealit, sehingga terpilihlah Desa Mindahan. Petani sampel yang diambil masing-masing

berjumlah 30 orang baik pada usahatani kacang tanah varietas Macan maupun usahatani kacang tanah varietas Jepara. Pemilihan sampel responden dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan menggunakan tabel angka acak. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan pencatatan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada usahatani kacang tanah varietas Macan menggunakan pupuk sebesar 30,93 Kg/Ha Urea; 42,97 Kg/Ha SP 36; dan 39,78 Kg/Ha Phonska, sedangkan pada usahatani kacang tanah varietas Jepara banyaknya pupuk yang digunakan antara lain 54,61 Kg/Ha Urea; 47,48 Kg/Ha SP-36; 73,90 Kg/Ha Phonska; 81,21 Kg/Ha Za; dan 281,55 Kg/Ha kandang. Berdasarkan angka tersebut dapat diketahui bahwa kacang tanah varietas Jepara lebih banyak menggunakan pupuk daripada kacang tanah varietas Macan, akan tetapi berdasarkan hasil produksi yang diperoleh menunjukkan bahwa kacang tanah varietas Jepara nilai produksinya lebih rendah daripada varietas Macan, hal ini berarti varietas Jepara tidak peka terhadap pemberian pupuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas kacang tanah varietas Macan (30,10 Ku/Ha/MT) polong basah lebih tinggi dibandingkan rata-rata produktivitas kacang tanah varietas Jepara (24,39 Ku/Ha/MT) polong basah. Rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah varietas Macan (Rp 1.596.007,66/Ha/MT) lebih lebih tinggi di-bandingkan rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp 1.042.067,81/Ha/MT), sehingga penggunaan varietas Macan pada usahatani kacang tanah dapat meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Jepara. Usahatani kacang tanah varietas Macan mempunyai efisiensi (R/C ratio = 1,23) lebih tinggi daripada efisiensi yang diperoleh pada usahatani kacang tanah varietas Jepara (R/C ratio = 1,15) sehingga usahatani kacang tanah varietas Macan lebih efisien. Usahatani kacang tanah varietas Macan lebih memberikan manfaat daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara, karena penerimaan usahatani yang lebih tinggi serta biaya mengusahakan yang lebih rendah.





**THE USAGE OF MACAN VARIETY AT  
PEANUT (*Arachis hypogaea* L) FARMING TOWARDS  
THE INCREASING OF FARMER INCOME  
IN JEPARA REGENCY**

**Muthi'ah Setiyawati**

**H0306025**

**SUMMARY**

This script is compiled based of the research purposed to conclude and com-pare productivity, income, efficiency, and also to conclude which one giving more benefit for farmers between peanut farming “Macan” variety with peanut farming “Jepara” variety.

The basic method of the research is description analytic and the implementation to use survey technique. The research is done in Jepara Regency. The taken area of sample be done on purpose (purposive sampling), based harvest wide and highest production data then Batealit District elected as located of the research. Furthermore, because the limited variety usage and farmers using “Macan” variety data, so criteria to choose village for peanut farming “Macan” variety based “BPP” Batealit District recommendation, then Bantrung Village is chosen as the sampling of village for peanut farming “Macan” variety. While the village sample for peanut farming “Jepara” variety is selected based harvest wide and highest production of peanut “Jepara” variety data in Batealit District, than Mindahan village is selected. The sample farmer had been chosen each 30 people to peanut farming “Macan” variety or peanut farming “Jepara” variety. The election of sample farming is done according simple random (simple random sampling) with table of random number. The data taken were the primary and secondary data by using observation, interview, and registration.

Based of the research can know that the peanut farming “Macan” variety used manure is 30.93 Kg/Ha Urea; 42.97 Kg/Ha SP 36; and 39.78 Kg/Ha Phonska, whereas the number of manure used on peanut farming “Jepara” variety is 54.61 Kg/Ha Urea; 47.48 Kg/Ha SP-36; 73.90 Kg/Ha Phonska; 81.21 Kg/Ha Za; and 281.55 Kg/Ha kandang. Based the number can know that the peanut farming “Jepara” variety is higher used the manure than the farming used “Macan” variety, but based the production, can know that the farming used “Jepara” variety is lower than the farming used “Macan” variety, this is mean that the “Jepara” variety not responsive to manure giving.

The research result show that the mean of peanut productivity of “Macan” variety (30.10 Ku/Ha/PS) having higher than the mean of peanut productivity of “Jepara” variety (24.39 Ku/Ha/PS). Mean of income of the peanut farming “Macan” variety (Rp 1,482,404.97/Ha/PS) having higher than the mean of income the peanut farming “Jepara” variety (Rp 1,042,067.81/Ha/PS), so with using “Macan” variety able to increasing the

farmers income in Jepara regency. The efficiency of peanut farming “Macan” variety ( $R/C$  ratio = 1.23) having higher than the efficiency of peanut farming “Jepara” variety ( $R/C$  ratio = 1.15) so the peanut farming “Macan” variety is more efficient. The peanut farming “Macan” variety gives more benefit than peanut farming “Jepara” variety, because the revenue more higher, and than the cost of make an effort which have been spend lower.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki berbagai kelebihan dan potensi yang unggul di bidang pertanian. Kegiatan pertanian ini sendiri memiliki pengertian yaitu suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit sering disebut sebagai pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, ditambah dengan sub sektor kehutanan, peternakan, perkebunan dan perikanan (Soetriono *et al*, 2003 : 1). Kegiatan pertanian yang dilakukan di Indonesia didukung oleh beberapa faktor diantaranya adanya iklim yang sesuai, dukungan dari masyarakat yang senantiasa berusaha untuk memajukan bidang pertanian, serta adanya berbagai kekayaan alam yang tersebar di seluruh negeri.

Berbagai kekayaan alam yang terdapat di Indonesia terangkum dalam sektor pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Selain berbagai jenis tanaman hortikultura terdapat juga kelompok bahan makanan lain yaitu palawija. Seperti halnya jenis hortikultura, tanaman palawija ini juga sangat cocok untuk di budidayakan di Indonesia. Salah satu jenis tanaman palawija yang penting adalah tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaeae* L).

Kacang tanah merupakan merupakan salah satu sumber protein nabati yang penting dalam pola makanan penduduk di Indonesia. Selain itu, kacang tanah memiliki beberapa manfaat yang sangat penting diantaranya sebagai bahan makanan manusia yang dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan lain seperti (kacang atom, kacang telur, bumbu pecel, dan oncom), sebagai makanan ternak (daun kacang tanah dan bungkil), bahan pembuat minyak goreng dan sebagai bahan perdagangan (Aksi Agraris Kanisius, 1989 : 10-12).

Kebutuhan kacang tanah dalam negeri akan terus mengalami peningkatan, seiring dengan semakin berkembangnya industri pengolahan kacang tanah, meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan gizi masyarakat, serta

terdapatnya diversifikasi pangan (Adisarwanto, 2000 : 3). Akan tetapi, dalam usaha peningkatan produksinya masih terdapat beberapa kendala diantaranya pengolahan tanah yang kurang optimal sehingga drainasenya buruk dan strukturnya padat, pemeliharaan tanaman yang kurang optimal, serangan hama dan penyakit (bercak daun, karat, virus, dan layu bakteri), penanaman varietas yang berproduksi rendah, mutu benih yang rendah, dan kekeringan. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, berbagai usaha terus dilakukan. Usaha tersebut diantaranya perbaikan cara bertanam, penggunaan varietas unggul, pengaturan populasi tanaman, pemakaian pupuk dengan dosis dan jenis yang tepat, dan pengendalian hama serta penyakit (Suprpto, 1993 : 1).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi adalah menanam varietas unggul, hal ini dikarenakan varietas unggul memiliki beberapa kelebihan diantaranya daya hasilnya tinggi, ukuran, warna dan bentuk bijinya seragam, dan memiliki ketahanan terhadap penyakit tertentu (bakteri layu dan bercak daun). Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksi kacang tanah pemerintah melalui Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan (Puslittan) selalu berupaya untuk menemukan varietas-varietas unggul baru yang kemudian disampaikan kepada masyarakat luas agar dapat digunakan dalam usahatani.

Kabupaten Jepara merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang terdapat usahatani kacang tanah. Hal ini dapat dilihat pada data Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kacang Tanah di Kabupaten Jepara, 2004-2008

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)	Produktivitas (Ku/Ha)
2004	13.817	13.815	159.590	11,55
2005	14.097	14.096	203.990	14,47
2006	16.035	12.088	168.050	10,48
2007	12.767	12.765	183.200	14,35

2008	11.527	11.526	154.350	13,39
Jumlah	68.244	64.290	869.180	64,24
Rata-rata	13.649	12.858	173.840	12,85

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Jepara, 2008

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas kacang tanah di Kabupaten Jepara selalu mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir, yang lebih pada terjadinya penurunan luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas. Terjadinya fluktuasi yang cenderung menurun ini salah satunya disebabkan karena penggunaan varietas kacang tanah yang digunakan oleh petani adalah varietas lokal (varietas Jepara). Varietas lokal Jepara memiliki potensi hasil yang lebih rendah bila dibandingkan dengan varietas Macan, varietas Jepara potensi hasilnya 1,2 ton/Ha biji kering, sedangkan varietas Macan 1,8 ton/Ha biji kering. Oleh karena itu, pemerintah daerah berusaha untuk memperkenalkan berbagai jenis varietas unggul sebagai usaha peningkatan produksi kacang tanah di Kabupaten Jepara, salah satu varietas unggul tersebut adalah varietas Macan. Akan tetapi, banyak petani di Kabupaten Jepara yang belum tertarik untuk menggunakan varietas Macan pada usahatannya.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan pada usahatani kacang tanah varietas Macan dengan usahatani kacang tanah varietas Jepara sebagai pembandingnya, sehingga dapat diketahui apakah varietas Macan memberikan pendapatan, efisiensi dan kemanfaatan yang lebih besar dari varietas Jepara, yang akhirnya dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah setempat dan meyakinkan petani terhadap kelebihan yang dimiliki varietas unggul ini.

## **B. Perumusan Masalah**

Peningkatan kebutuhan kacang tanah dalam negeri yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi menyebabkan pemerintah melakukan impor kacang tanah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Data mencatat angka

impor kacang tanah pada tahun 2002 sebesar 119.496 ton biji kering dan secara nasional impor kacang tanah tumbuh rata-rata sebesar 100.575 ton atau 43,74 persen per tahun (Pikiran Rakyat, 2003 : 2). Terdapatnya peningkatan kebutuhan menyebabkan usahatani kacang tanah memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi kacang tanah dalam negeri, salah satu cara yang dilakukan adalah mengenalkan berbagai varietas unggul diantaranya Gajah, Macan, Kidang, Banteng, Rusa, Anoa, Tapir, Pelanduk dan varietas-varietas unggul lain.

Adanya perbedaan potensi hasil antara varietas unggul (varietas Macan) dengan varietas lokal (varietas Jepara) menyebabkan terjadinya perbedaan produksi yang akan dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Tanaman Pangan (Puslittan Bogor) varietas Macan memiliki potensi hasil 1,5-1,8 ton/Ha biji kering, sedangkan varietas Jepara 1,2 ton/Ha biji kering. Akan tetapi, tingginya produktivitas kacang tanah varietas Macan belum tentu akan memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan membandingkan produktivitas, pendapatan, efisiensi dan kemanfaatan pada usahatani kacang tanah varietas Macan dengan usahatani kacang tanah varietas Jepara yang ada di Kabupaten Jepara. Berawal dari hal tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah produktivitas kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada produktivitas kacang tanah varietas Jepara?
2. Apakah usahatani kacang tanah varietas Macan dapat memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara?
3. Apakah usahatani kacang tanah varietas Macan mempunyai efisiensi yang lebih tinggi daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara?
4. Apakah usahatani kacang tanah varietas Macan memberikan kemanfaatan yang lebih tinggi daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara?

### **C. Tujuan Penelitian**



Tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui dan membandingkan produktivitas kacang tanah varietas Macan dengan produktivitas kacang tanah varietas Jepara.
2. Mengkaji dan membandingkan pendapatan usahatani dari usahatani kacang tanah varietas Macan dengan usahatani kacang tanah varietas Jepara.
3. Mengetahui dan membandingkan efisiensi usahatani antara usahatani kacang tanah varietas Macan dengan usahatani kacang tanah varietas Jepara.
4. Mengetahui dan membandingkan manfaat yang diperoleh dari usahatani kacang tanah varietas Macan dengan usahatani kacang tanah varietas Jepara.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan usahatani kacang tanah dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
2. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan, terutama dalam usahatani kacang tanah yang berkaitan dengan penggunaan dan pengenalan varietas unggul kacang tanah di Kabupaten Jepara.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengkajian pada masalah yang sama.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tanaman Kacang Tanah (*Arachis hypogaeae* L.)

Tanaman kacang tanah dalam ilmu tumbuhan, diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisio (divisi) : Spermatophyta

Subdivisio (subdivisi) : Angiospermae

Clas (kelas) : Decotyledoneae

Ordo (bangsa) : Polipetales

Familia (suku) : Leguminosae

Subfamilia : Papillonoideae

Genus (marga) : *Arachis*

Species (jenis) : *Arachis hypogaeae* L.

Kacang tanah ini memiliki dua sub spesies yaitu subspecies *fastigiata* (tipe tegak) dan subspecies *hypogaeae* (tipe menjalar). Masing-masing subspecies ini memiliki ciri yang berbeda, akan tetapi yang paling sering dibudidayakan di Indonesia adalah tipe tegak (Cahyono, 2007 : 6).

Tanaman kacang tanah menghendaki keadaan iklim yang panas tetapi sedikit lembab dengan kelembapan udara rata-rata 65%-75%. Curah hujan yang tidak terlalu tinggi, sekitar 800-1300 mm/th. Di Indonesia pada umumnya kacang tanah ditanam di daerah dataran rendah dengan ketinggian maksimal 1000 mdpl. Ketinggian yang paling cocok 0-500 mdpl. Apabila ditanam pada ketinggian yang lebih, maka tanaman akan berumur lebih panjang. Hal ini disebabkan pada ketinggian lebih dari 1000 mdpl iklimnya terlalu lembab, sehingga tanaman akan mengalami kekurangan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) yang biasanya diperoleh dari pancaran energi panas matahari (Aksi Agraris Kanisius, 1989 : 26-27).

Menurut Adisarwanto (2000 : 11-12), tanaman kacang tanah akan tumbuh dengan baik dan produksinya tinggi jika ditanam pada tanah dengan pH optimal yaitu 6,5-7,0. Apabila pH lebih dari 7,0 maka daun akan berwarna kuning akibat kekurangan suatu unsur hara (N, S, Fe, Mn) dan sering kali timbul bercak pada polong.

Beberapa hama yang sering menyerang tanaman kacang tanah diantaranya kutu daun (*Aphis craccivora*), pengendalian dapat dilakukan dengan penanaman serempak, pergiliran tanaman, dan secara kimiawi penyemprotan pestisida Curaccon 500 EC. Pengisap daun (*Empoasca sp.*) menyerang dalam bentuk nimfa dengan cara mengisap cairan daun muda dari permukaan bawah daun, serangan menyebabkan tanaman menjadi layu, pengendalian dilakukan dengan sistem tanam tumpang sari, atau secara kimiawi menggunakan insektisida Lannate 25 WP dan Supracide 40 EC. Penyakit utama yang sering muncul ialah penyakit layu bakteri (*Pseudomonas solanacearum*) penyebab kematian tanaman muda dapat dikendalikan secara mekanik (mencabut tanaman yang sakit dan membakarnya) atau dengan kimia (menggunakan fungisida Derosal 60 WP, Agrimycin). Bercak daun (*Cercosporidium personatum*), pengendalian dapat dilakukan dengan perbaikan sistem budidaya dan dapat pula secara kimiawi dengan fungisida Tiofonat metil (Sudjadi dan Yati, 2001 : 66).

Pemanenan kacang tanah dapat dilakukan apabila sebagian besar daun pada pertanaman mulai mengering dan luruh. Penentuan waktu panen juga dapat didasarkan pada umur varietas yang ditanam. Polong yang tua ditandai dengan kulitnya yang keras, bijinya mengisi penuh, dan kulit bijinya tipis. Panen yang lebih awal akan menyebabkan kacang berkualitas rendah, sedangkan menunda pemanenan akan menyebabkan biji busuk atau berkecambah di lahan. Pemanenan sebaiknya dilakukan pada pagi hari saat cuaca cerah (tidak hujan) dan tidak panas. Cara pemanenan dapat dilakukan dengan mencabut tanaman dengan tangan atau dengan alat panen (*harvester*), kemudian polong dipetik (Suprpto, 1993 : 31).

a. Kacang Tanah Varietas Macan

Bentuk kacang tanah varietas Macan lebih kecil apabila dibandingkan dengan kacang tanah varietas Gajah. Setiap 1000 biji mempunyai berat 476 gr. Ciri-cirinya, kulit biji berwarna merah jambu, polong berlekuk, urat polong agak kasar, dan pelatuk tidak jelas. Keistimewaan yang dimiliki varietas Macan adalah memiliki kandungan lemak 47 % dan protein 30 % (Aksi Agraris Kanisius, 1989 : 22).

Varietas Macan merupakan hasil dari seleksi keturunan persilangan Schwarz-21/Spanish 18-38. Potensi hasil yang dimiliki oleh kacang tanah varietas ini sebesar 1,5-1,8 ton/Ha biji kering. Deskripsi tanaman kacang tanah varietas Macan, memiliki bentuk tanaman tegak, warna batang hijau, warna daun hijau, dan bunganya berwarna kuning. Tanaman kacang tanah varietas Macan mulai berbunga lebih dari 30 HST, dan umur polong tuanya kurang lebih 100 hari. Tanaman ini memiliki ketahanan terhadap penyakit layu, akan tetapi peka terhadap penyakit becak daun dan karat daun (Puslittan, 2007<sup>a</sup> : 1).

b. Kacang Tanah Varietas Jepara

Varietas Jepara merupakan jenis kacang tanah lokal Jepara, Jawa Tengah. Tanaman mulai berbunga pada umur 24-29 hari dan masak pada 89-97 hari. Varietas ini memiliki potensi hasil 1,2 ton/Ha biji kering, bobot 1000 biji kurang lebih 347 gram (Puslittan, 2007<sup>b</sup> : 1).

Deskripsi tanaman kacang tanah varietas Jepara merupakan kacang tanah tipe fastigiata (tipe tegak), bentuk daunnya berempat, warna batangnya hijau dan warna bunganya pada bagian tepi bendera kuning tua, pusat bendera kuning. Konstruksi polong kacang tanah varietas ini berpinggang dan tidak, berpelatuk jelas dan tidak jelas dengan warna kulit bijinya merah jambu (ros putih), lukisan jaring pada kulit luarnya merupakan urat polong nyata. Kadar lemak yang dimiliki 42,73% , sedangkan kadar proteinnya 27,19%. Tanaman varietas ini agak tahan terhadap penyakit layu dan peka terhadap bercak daun dan virus belang (Pitojo, 2005 : 46).

2. Produktivitas

Produktivitas merupakan hasil per satuan lahan, tenaga kerja, modal (misalnya ternak, uang), waktu, atau masukan lainnya (misalnya uang tunai, energi, air dan unsur hara). Produktivitas dapat pula diartikan sebagai hubungan antara jumlah barang atau jasa yang dihasilkan dan faktor-faktor yang digunakan untuk memproduksinya, sehingga secara matematis dapat dituliskan :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Hasil produksi}}{\text{Luas tanam}}$$

(Reijntjes, 1992 : 33).

### 3. Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani

#### a. Biaya Usahatani

Menurut Mahekam dan Malcolm (1991 : 95), biaya produksi merupakan jumlah dari dua komponen yaitu biaya tetap, yang tidak berkaitan secara langsung dengan jumlah tanaman yang diusahakan di atas lahan (biaya ini harus tetap dibayar apakah menghasilkan sesuatu atau tidak, termasuk di dalamnya adalah sewa lahan, pajak lahan, pembayaran kembali pinjaman). Biaya variabel adalah biaya yang secara langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang diusahakan dengan variabel masukan yang digunakan (misalnya penyiangan, tenaga kerja, pupuk, bibit). Biaya total produksi adalah biaya tetap total ditambah biaya variabel total.

Menurut Daniel (2002 : 57), dalam sebuah usahatani dikenal dua macam biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, biaya untuk pembelian masukan produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan biaya panen. Sedangkan biaya yang tidak dibayarkan terdiri dari penggunaan tenaga kerja keluarga, bunga modal sendiri, penyusutan modal dan sebagainya.

Menurut Hadisapoetro (1973 : 6-7), biaya yang dipergunakan dalam usahatani dibedakan menjadi :

1) Biaya alat-alat luar

Biaya alat-alat luar adalah semua pengorbanan, yang diberikan oleh usahatani untuk mendapatkan pendapatan kotor, kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan petani (keuntungan petani) dan upah tenaga kerja keluarga sendiri.

2) Biaya mengusahakan

Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat luar ditambah dengan upah tenaga keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga luar.

3) Biaya menghasilkan

Biaya menghasilkan adalah biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan di dalam usahatani.

b. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani (*farm receipts*), yaitu penerimaan yang berasal dari semua sumber usahatani, meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil, dan nilai penggunaan rumah dan yang dikonsumsi (Hernanto, 1993 : 200).

Menurut Soekartawi (1995 : 54), penerimaan usahatani adalah per-kalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{PrU} = \text{Py} \times \text{Y}$$

Keterangan :

PrU = Total penerimaan usahatani

Py = Harga Y

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani.

c. Pendapatan Usahatani

Menurut Hernanto (1993 : 204), sumber utama pendapatan biasanya adalah penjualan produk tanaman, ternak, atau hasil-hasil ternak. Pendapatan juga dapat berupa pendapatan non-uang tunai yang

berasal dari perubahan persediaan, misalnya stok ekstra atau ternak pada akhir tahun jual-beli, dan berasal dari produk-produk usahatani yang di-konsumsi di rumah.

Pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani (hasil perolehan total sumber daya yang digunakan dalam usaha tani) dengan pengeluaran total usahatani (nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi). Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi tenaga kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani (Soekartawi *et al*, 1986 : 80).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Jadi secara matematis dapat dituliskan :

$$PdU = PrU - BU$$

Keterangan :

PdU = Pendapatan usahatani

PrU = Total penerimaan usahatani

BU = Biaya usahatani

(Soekartawi, 1995 : 57-58).

#### 4. Efisiensi dan Kemanfaatan Usahatani

##### a. Efisiensi Usahatani

Menurut Soekartawi (1995 : 85), R/C ratio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematis dapat dituliskan:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{Pr U}{BU} = \frac{\text{Penerimaan usahatani}}{\text{Biaya usahatani}}$$

Secara teoritis dengan R/C ratio =1 artinya usahatani tersebut tidak untung dan tidak pula rugi. Namun karena adanya biaya usahatani yang kadang-kadang tidak dihitung, maka kriterianya dapat diubah menurut

keyakinan peneliti, misalnya R/C yang lebih dari satu, bila suatu usahatani dikatakan menguntungkan.

Efisiensi usahatani atau R/C ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Apabila diketahui besarnya R/C ratio 1,31; berarti bahwa untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan pada saat awal usahatani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,31 pada akhir kegiatan usahatani. Semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula penerimaan yang diperoleh petani pada akhir usahatannya (Soekartawi, 2003 : 62).

b. Kemanfaatan Usahatani

Analisis B/C ratio adalah analisis yang bertujuan untuk melihat kelayakan ekonomis dari metode atau teknologi baru suatu usahatani. Layak tidaknya suatu teknologi baru untuk dikembangkan dapat dilihat dari analisis ini. Analisis ini merupakan analisis perbandingan antara jumlah tambahan pendapatan dengan jumlah tambahan biaya yang diakibatkan oleh perubahan penggunaan teknologi lama ke teknologi baru. Apabila B/C ratio >1 maka adanya teknologi baru layak untuk dikembangkan karena teknologi tersebut mampu memberikan tambahan penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan tambahan biaya yang dikeluarkan (Wirartha, 2006 : 101).

Menurut Soekartawi (1995 : 88), secara matematis besarnya B/C ratio dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Incremental B/C} = \frac{\Delta \text{PrU}}{\Delta \text{BU}}$$

Keterangan :

$\Delta \text{PrU}$  = selisih penerimaan usahatani

$\Delta \text{BU}$  = selisih biaya usahatani

B/C ratio menunjukkan angka perbandingan antara selisih penerimaan (usahatani pertama dengan usahatani kedua) dengan selisih bi-



aya (usahatani pertama dengan usahatani kedua), dan diharapkan agar nilai B/C ratio ini lebih dari 1. Kriteria dalam B/C ratio adalah :

- 1) Bila B/C ratio  $> 1$ , maka penerimaan yang diperoleh pada saat analisis lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, sehingga usahatani tersebut bermanfaat bila dilakukan.
- 2) Bila B/C ratio  $< 1$ , maka penerimaan yang diperoleh pada saat analisis lebih kecil dari biaya, sehingga usahatani tersebut tidak bermanfaat bila dilakukan karena akan menyebabkan kerugian.

(Purba, 1997 : 27).

#### 5. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina, Y (Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, 2004 : 350) dengan judul “*Pemasaran Kacang Tanah di Lahan Lebak Kalimantan Selatan*”, yang dilakukan di tiga desa penghasil kacang tanah, yaitu Desa Setiap, Desa Baruh Jaya, dan Desa Pinangkara menghasilkan nilai produksi, biaya, pendapatan dan nilai R/C ratio yang berbeda. Desa Setiap nilai produksi yang dihasilkan sebesar (Rp 8.642.800,00/Ha/MT), biaya yang harus dikeluarkan sebesar (Rp 3.046.485,00/Ha/MT), sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar (Rp 5.596.315,00/Ha/MT), dengan nilai R/C ratio 2,84. Desa Baruh Jaya nilai produksi yang dihasilkan (Rp 6.137.495,00/Ha/MT), biaya yang dikeluarkan (Rp 2.547.597,50/Ha/MT), pendapatan yang diperoleh sebesar (Rp 3.589.897,50/Ha/MT), nilai R/C ratio 2,41. Desa Pinangkara nilai produksi yang dihasilkan (Rp 8.047.600,00/Ha/MT), biaya yang dikeluarkan sebesar (Rp 3.216.223,00/Ha/MT), sehingga pendapatan yang diterima (Rp 4.831.377,00/Ha/MT), dan nilai R/C rasionya 2,50. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio di tiga desa tersebut yaitu 2,84; 2,41; dan 2,50 menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah yang dilakukan di daerah penelitian tersebut telah efisien dan nilai R/C ratio tertinggi adalah 2,84 yaitu usahatani kacang tanah yang dilakukan di Desa Setiap, sehingga usahatani kacang tanah yang dilakukan di Desa Setiap merupakan usahatani kacang tanah yang paling efisien.

Hasil penelitian Galib, R (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, 2005 : 239) yang berjudul *“Kacang Tanah di Lahan Lebak Kalimantan Selatan untuk Pengembangan Agribisnis di Pedesaan (Studi Kasus Desa Penggang Marak Kecamatan Labuan Amas Selatan Kab-upaten Hulu Sungai Tengah)”* dapat diketahui bahwa nilai produksi kacang tanah yang dihasilkan sebesar (Rp 4.500.000,00/Ha/MT), biaya yang dikeluarkan sebesar (Rp 1.910.000,00/Ha/MT). Sehingga pendapatan yang diterima oleh petani dari usahatani kacang tanah yang diusahakan sebesar (Rp 2.590.000,00/Ha/MT). Nilai R/C ratio pada usahatani kacang tanah di Desa Panggang Marak sebesar 2,36; angka ini menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah yang dilaksanakan di daerah penelitian telah efisien.

Berdasarkan hasil penelitian Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi (2003 : 2), yang dilakukan di Desa Kalisidi dan Desa Keji Kabupaten Semarang, dibawah pengawasan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah, Ungaran. Dengan judul *“Panen Hujan dan Aliran Permukaan untuk Menanggulangi Banjir dan Kekeringan serta Mengembangkan Komoditas Unggulan”*, didapatkan nilai produksi kacang tanah sebesar (Rp 4.920.000,00/Ha/MT), sedangkan biaya yang harus dikeluarkan sebesar (Rp 3.330.000,00/Ha/MT). Pendapatan yang diterima petani sebesar (Rp 1.590.000,00/Ha/MT), sehingga besarnya nilai R/C ratio dapat diketahui yaitu 1,48, nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah yang telah dilakukan pada daerah penelitian tersebut telah efisien.

Berdasarkan hasil analisis ketiga penelitian di atas, dapat diketahui bahwa usahatani kacang tanah baik yang terdapat di Jawa Tengah ataupun di Kalimantan Selatan telah efisien, sehingga usahatani kacang tanah menguntungkan apabila dilakukan. Akan tetapi, nilai efisiensi yang diterima oleh petani di Kalimantan Selatan lebih besar daripada nilai efisiensi yang diterima oleh petani di Jawa Tengah, sehingga usahatani kacang tanah yang dilakukan di Kalimantan Selatan lebih efisien daripada usahatani kacang tanah yang dilakukan di Jawa Tengah.

## B. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Usahatani pada dasarnya adalah bentuk pengorganisasian yang dilakukan oleh seseorang atas sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar bagi keluarganya. Suatu usahatani dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran yang melebihi masukan. Salah satu jenis usahatani yang ada di Indonesia adalah usahatani kacang tanah. Dalam penelitian ini usahatani kacang tanah yang dimaksud adalah usahatani kacang tanah dengan menggunakan varietas Macan sebagai varietas unggul dan varietas Jepara sebagai varietas lokal. Penggunaan varietas unggul merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Usahatani kacang tanah yang dilaksanakan pada umumnya adalah usahatani yang bercorak transisi antara usahatani subsisten dan usahatani komersial, sehingga dalam kegiatannya akan selalu berhubungan dengan produksi, yang akan memerlukan biaya-biaya untuk menghasilkan pendapatan bagi petani.

Besarnya produksi yang dihasilkan oleh suatu usahatani tidak hanya mempengaruhi besarnya penerimaan dan pendapatan usahatani, akan tetapi berpengaruh juga pada produktivitas. Produktivitas kacang tanah adalah hubungan antara produksi kacang tanah dengan faktor-faktor yang digunakan untuk memproduksinya, dalam hal ini faktor yang digunakan adalah luas tanam. Sehingga besarnya produktivitas kacang tanah varietas Macan atau varietas Jepara secara matematis dapat dituliskan dengan :

$$\text{Produktivitas kacang tanah} = \frac{\text{Hasil produksi kacang tanah dalam satu MT (Ku/MT)}}{\text{Luas tanam(hektar)}}$$

(Reijntjes, 1992 : 33).

Biaya usahatani adalah nilai dari semua masukan ekonomi yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya usahatani kacang tanah yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya mengusahakan, yaitu biaya alat-alat luar (terdiri dari biaya

obat-obatan, benih, pajak, upah tenaga kerja luar, irigasi, selamatan, pengangkutan, dan lain-lain) ditambah dengan upah tenaga kerja sendiri yang diperhitungkan berdasarkan upah yang diberikan kepada tenaga kerja luar.

Penerimaan usahatani kacang tanah adalah keseluruhan nilai hasil yang diperoleh dari semua cabang usahatani dan sumber dalam usahatani selama satu tahun, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, penukaran, ataupun penaksiran kembali. Besarnya penerimaan yang diterima dari usahatani kacang tanah varietas Macan atau varietas Jepara dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual produk.

Pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani atau penerimaan usahatani yang merupakan hasil perolehan total sumber daya yang digunakan dalam usaha tani, dengan biaya mengusahakan. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan maupun varietas Jepara, secara matematis dapat dituliskan :

$$PdU = PrU - BU$$

$$= Py \times Y - Bm$$

Keterangan :

PdU = Pendapatan usahatani kacang tanah varietas Macan atau usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp/Ha/MT)

PrU = Penerimaan usahatani kacang tanah varietas Macan atau usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp/Ha/MT)

BU = Biaya usahatani kacang tanah varietas Macan atau usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp/Ha/MT)

Py = Harga produksi per kg (Rp)

Y = Hasil produksi (Kg)

Bm = Biaya mengusahakan usahatani kacang tanah varietas Macan atau varietas Jepara (Rp/Ha/MT)

Besarnya penerimaan yang diterima oleh petani dan biaya yang dikeluarkan, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi yang diberikan oleh usahatani. Untuk mengetahui efisiensi dari usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan maupun varietas Jepara dapat diketahui dengan nilai R/C ratio nya, secara matematis dapat dituliskan :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{PrU}{BU}$$

Keterangan :

PrU = Besarnya penerimaan usahatani kacang tanah varietas Macan atau usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp/Ha/MT)

BU = Besarnya biaya yang dikeluarkan usahatani kacang tanah varietas Macan atau usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp/Ha/MT)

Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. R/C ratio > 1, berarti usahatani kacang tanah varietas Macan maupun usahatani kacang tanah varietas Jepara tersebut telah efisien.
- b. R/C ratio < 1, berarti usahatani kacang tanah varietas Macan maupun usahatani kacang tanah varietas Jepara tersebut tidak efisien.

(Soekartawi, 1995 : 86).

Untuk mengetahui usahatani yang secara ekonomi memberikan kemanfaatan yang lebih besar antara usahatani kacang tanah varietas Macan dengan usahatani kacang tanah varietas Jepara dapat dilakukan dengan menghitung B/C ratio, secara matematis dapat dituliskan :

$$Incremental \ B/C = \frac{\Delta PrU}{\Delta BU}$$

Keterangan :

Selisih penerimaan usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp/Ha/MT).

Selisih biaya usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp/Ha/MT).

Kriteria :

$B/C > 1$  Usahatani kacang tanah varietas Macan lebih memberikan kemanfaatan daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara.

$B/C \leq 1$  Usahatani kacang tanah varietas Macan tidak memberikan kemanfaatan.

(Purba, 1997 : 27).

Analisis statistika yang digunakan untuk menguji perbandingan produktivitas, pendapatan dan efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan dengan usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Jepara adalah dengan melakukan analisis uji t (*t – Test*). Analisis uji t menurut (Pasaribu, 1975 : 304) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{|\overline{X}_1 - \overline{X}_2|}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2} \left[ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Keterangan :

$\overline{X}_1$  = Rata-rata produktivitas/pendapatan/efisiensi pada usahatani kacang tanah varietas Macan.

$\overline{X}_2$  = Rata-rata produktivitas/pendapatan/efisiensi pada usahatani kacang tanah varietas Jepara.

$S_1^2$  = Varian produktivitas/pendapatan/efisiensi pada usahatani kacang tanah varietas Macan.

$S_2^2$  = Varian produktivitas/pendapatan/efisiensi pada usahatani kacang tanah varietas Jepara.

$n_1$  = Jumlah petani sampel usahatani kacang tanah varietas Macan.

$n_2$  = Jumlah petani sampel usahatani kacang tanah varietas Jepara.

Pengujian dilakukan pada tingkat kepercayaan 95 % atau  $\alpha = 0,05$ , dengan uji hipotesis sebagai berikut :

$$H_i : \bar{X}_1 > \bar{X}_2$$

Dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka hipotesis ( $H_i$ ) diterima yang berarti produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan lebih tinggi daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara.
- Jika  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ , maka hipotesis ( $H_i$ ) ditolak yang berarti produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan sama dengan produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani kacang tanah varietas Jepara (Walpole, 1995 : 306).

Untuk mengetahui penyebaran relatif dari data yang diperoleh dapat dengan menggunakan uji koefisien variasi. Menurut Pasaribu (1975 : 111), koefisien variasi dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$KV = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

Dimana :

KV= Koefisien Variasi

$S$  = Simpangan baku

$\bar{X}$  = Rata-rata

Dimana  $S$  dapat dihitung dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

(Walpole, 1995 : 35).

Keterangan :

- $S$  = Simpangan baku produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan atau yang menggunakan varietas Jepara.
- $\chi_i$  = Nilai ke- $i$  produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan atau yang menggunakan varietas Jepara.
- $\bar{\chi}$  = Rata-rata produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan atau yang menggunakan varietas Jepara.
- $n$  = Jumlah petani sampel usahatani kacang tanah varietas Macan atau usahatani kacang tanah varietas Jepara.
- $i$  = Nilai produktivitas/pendapatan/efisiensi pada masing-masing sampel.

Kriteria yang dapat digunakan :

- Jika koefisien variasi  $\leq 20$  persen, dinyatakan penyebaran relatif kecil (sampel homogen).
- Jika koefisien variasi  $> 20$  persen, dinyatakan penyebaran relatif besar (sampel tidak homogen).

### C. Hipotesis

- Produktivitas kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada produktivitas kacang tanah varietas Jepara.
- Pendapatan usahatani kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kacang tanah varietas Jepara.
- Usahatani kacang tanah varietas Macan mempunyai efisiensi usahatani yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani kacang tanah varietas Jepara.
- Usahatani kacang tanah varietas Macan lebih memberikan manfaat dibandingkan dengan usahatani kacang tanah varietas Jepara.

### D. Asumsi-Asumsi

- Petani bertindak rasional dalam berusaha, yang berarti petani berusaha memperoleh pendapatan yang tertinggi.



2. Keadaan daerah penelitian seperti iklim yang berpengaruh terhadap usahatani kacang tanah bersifat normal.
3. Harga hasil produksi, sarana produksi, dan upah tenaga kerja diperhitungkan sesuai dengan harga di daerah penelitian.
4. Variabel-variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian pengaruhnya diabaikan.

#### **E. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jepara pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara untuk satu musim tanam, yaitu pada Musim Tanam 2009 (masa tanam bulan Mei 2009 - Agustus 2009).

#### **F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel**

1. Usahatani kacang tanah varietas Macan adalah usahatani yang membudidayakan tanaman kacang tanah varietas Macan pada lahan sawah secara monokultur dalam satu musim tanam.
2. Usahatani kacang tanah varietas Jepara adalah usahatani yang membudidayakan tanaman kacang tanah varietas Jepara pada lahan sawah secara monokultur dalam satu musim tanam.
3. Petani sampel adalah petani pemilik penggarap yang mengusahakan tanaman kacang tanah varietas Macan atau yang mengusahakan tanaman kacang tanah varietas Jepara.
4. Tenaga kerja adalah keseluruhan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kacang tanah varietas Macan atau keseluruhan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kacang tanah varietas Jepara dalam satu musim tanam, baik tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Semua tenaga kerja dikonversikan ke dalam tenaga kerja pria dan diukur dalam HKP (Hari Kerja Pria), sedangkan nilai tenaga kerja berdasarkan upah dan dinyatakan dalam rupiah (Rp/HKP).
5. Luas lahan adalah luas lahan garapan petani (lahan sawah) yang digunakan untuk usahatani kacang tanah varietas Macan atau luas lahan sawah yang

- digunakan untuk usahatani kacang tanah varietas Jepara yang terletak di Kecamatan Batealit dan dinyatakan dalam satuan hektar (Ha).
6. Benih adalah biji yang digunakan dalam mengusahakan usahatani kacang tanah varietas Macan maupun usahatani kacang tanah varietas Jepara. Jumlah benih yang digunakan dalam usahatani kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara dalam satu musim tanam dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
  7. Pupuk yang dimaksud adalah jumlah pupuk, baik pupuk organik atau pupuk kimia yang digunakan dalam usahatani kacang tanah varietas Macan maupun usahatani kacang tanah varietas Jepara, yang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
  8. Pestisida yang dimaksud adalah jumlah pestisida yang digunakan baik berupa insektisida, herbisida, fungisida, akarisida dalam usahatani kacang tanah varietas Macan maupun usahatani kacang tanah varietas Jepara, yang dinyatakan dalam satuan liter (Lt) atau dalam satuan kilogram (Kg).
  9. Produktivitas kacang tanah adalah hasil produksi usahatani kacang tanah yang dihasilkan pada satu musim tanam per luas tanam dan dinyatakan dalam satuan kwintal per hektar per musim tanam (Ku/Ha/MT).
  10. Biaya usahatani adalah nilai dari semua masukan ekonomik yang diperlukan dan dapat diukur satuannya. Biaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya mengusahakan yaitu biaya yang dihitung dari biaya alat-alat luar yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatannya yang meliputi (biaya obat-obatan, benih, pajak, upah tenaga kerja luar, irigasi, selamatan, pengangkutan, dan lain-lain) ditambah dengan biaya tenaga kerja keluarga sendiri, biaya mengusahakan yang dikeluarkan selama satu musim tanam, dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam (Rp/Ha/MT).
  11. Penerimaan usahatani kacang tanah adalah nilai uang yang diterima oleh petani dari hasil produksi usahatani kacang tanah selama satu musim tanam, merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi (Kg) dengan harga

jual produk per kilogram (Rp/Kg), dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam (Rp/Ha/MT).

12. Pendapatan usahatani adalah pendapatan bersih yang diterima petani dari hasil usahatani kacang tanah varietas Macan maupun usahatani kacang tanah varietas Jepara yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya mengusahakan selama satu musim tanam yang dinyatakan dalam rupiah per hektar per musim tanam (Rp/Ha/MT).
13. Efisiensi usahatani adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya usahatani kacang tanah varietas Macan maupun usahatani kacang tanah varietas Jepara.
14. Kemanfaatan usahatani adalah perbandingan antara selisih penerimaan usahatani dengan selisih biaya usahatani kacang tanah varietas Macan maupun usahatani kacang tanah varietas Jepara.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu metode penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data namun, meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Metode penelitian ini memusatkan pada masalah-masalah yang muncul pada saat sekarang ini. Data yang dikumpulkan disusun dan dijelaskan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994 : 139).

Teknik pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian adalah teknik survey. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989 : 25), teknik survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi yang menggunakan kuisioner sebagai salah satu alat pengambil data pokok

#### B. Metode Penentuan Sampel

##### 1. Metode Penentuan Sampel Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jepara. Penentuan lokasi penelitian ini dikarenakan di Kabupaten Jepara banyak terdapat usahatani kacang tanah, di setiap kecamatan terdapat usahatani kacang tanah dengan produksi yang beragam, kecuali di Kecamatan Karimunjawa. Selanjutnya, dari Kabupaten Jepara, dipilih sampel kecamatan dan desa yang dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu cara pengambilan sampel dengan sengaja dengan mempertimbangkan alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1989 : 155). Berdasarkan data luas panen dan produksi kacang tanah tahun 2008 di Kabupaten Jepara (Lampiran 1) dengan kriteria luas panen kacang tanah terluas dan produksi kacang tanah terbesar maka, terpilihlah Kecamatan Batealit sebagai sampel kecamatan. Selanjutnya, kriteria pemilihan sampel desa berdasarkan pada desa yang memiliki luas panen kacang tanah terluas dan produksi kacang tanah terbesar (Lampiran 2), serta terdapat petani sampel yang mengusahakan kacang tanah varietas Macan atau varietas Jepara, akan tetapi karena terbatasnya data mengenai penggunaan jenis

varietas Macan, maka penentuan sampel desa yang menggunakan varietas Macan berdasarkan rekomendasi dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Batealit. Berdasarkan tiga kriteria di atas terpilihlah Desa Bantrung sebagai sampel desa usahatani kacang tanah varietas Macan dan Desa Mindahan sebagai sampel desa usahatani kacang tanah varietas Jepara.

## 2. Metode Pengambilan Sampel Responden

Menurut Singarimbun dan Effendi (1989 : 171), bila data dianalisis dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel responden harus besar, karena nilai-nilai atau skor yang diperoleh distribusinya harus mengikuti distribusi normal. Sampel responden yang tergolong sampel besar adalah sampel yang jumlahnya  $\geq 30$  kasus yang diambil secara *random*. Oleh karena itu, sampel responden yang akan diamati dalam penelitian ini adalah 30 petani untuk usahatani kacang tanah varietas Macan dan 30 petani untuk usahatani kacang tanah varietas Jepara.

Lokasi penelitian dilakukan di dua desa yaitu Desa Bantrung sebagai lokasi petani sampel kacang tanah varietas Macan dan Desa Mindahan sebagai lokasi petani sampel kacang tanah varietas Jepara. Desa Bantrung terdiri dari enam kelompok tani, kemudian dari enam kelompok tani tersebut dipilih satu kelompok tani dengan cara undian dan terpilihlah kelompok tani Sumber Hasil yang beranggotakan 83 orang, sebagai sampel responden usahatani kacang tanah varietas Macan. Untuk Desa Mindahan terdapat enam kelompok tani, dan berdasarkan pengundian terpilih kelompok tani Lembah Hijau yang memiliki anggota 63 orang, sebagai sampel responden usahatani kacang tanah varietas Jepara. Kemudian dari masing-masing kelompok tani diambil 30 petani sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel acak sederhana adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Singarimbun dan Effendi, 1989 : 155). Metode pengambilan sampel responden secara acak sederhana dilakukan dengan menggunakan tabel angka acak.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

Data primer menurut Surakhmad (1994 : 163), adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti dengan tujuan khusus. Data primer ini diperoleh secara langsung dari petani yang mengusahakan usahatani kacang tanah varietas Macan maupun varietas Jepara dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar diri peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan sesungguhnya merupakan data yang berasal dari sumber asli (Surakhmad, 1994 : 163). Data sekunder diperoleh dengan mencatat laporan maupun dokumen dari instansi yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian, BPS, BPP, dan Dinas-dinas lain yang terkait dalam penelitian.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti (Surakhmad, 1994 : 162). Teknik observasi biasa disebut sebagai teknik observasi secara langsung.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada kepada responden untuk memperoleh informasi dari sumber yang diwawancarai. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

#### **3. Pencatatan**

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder. Teknik ini dilakukan dengan mengambil data kemudian mencatat data tersebut dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian.

#### **E. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui produktivitas kacang tanah dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas kacang tanah} = \frac{\text{Hasil produksi kacang tanah dalam satu MT (Ku/MT)}}{\text{Luas tanam (hektar)}}$$

2. Untuk mengetahui pendapatan usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara, terlebih dahulu harus mengetahui besarnya biaya mengusahakan dan penerimaan.

- a. Biaya Mengusahakan

Biaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya mengusahakan, yaitu biaya yang dihitung dari biaya alat-alat luar yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatannya yang meliputi (biaya obat-obatan, benih, pajak, upah tenaga kerja luar, irigasi, selamatan, pengangkutan, dan lain-lain) ditambah dengan biaya tenaga kerja keluarga sendiri. Biaya mengusahakan yang dikeluarkan selama satu musim tanam, dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam (Rp/Ha/MT).

- b. Penerimaan usahatani

Besarnya penerimaan usahatani yang diterima oleh petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$\text{PrU} = \text{Py} \times \text{Y}$$

Keterangan :

PrU = Total penerimaan usahatani

Py = Harga Y

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani.

c. Pendapatan usahatani

$$PdU = PrU - Bm$$

Keterangan :

PdU = Pendapatan usahatani kacang tanah varietas Macan atau usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp/Ha/MT)

PrU = Penerimaan usahatani kacang tanah varietas Macan atau usaha-tani kacang tanah varietas Jepara (Rp/Ha/MT)

Bm = Biaya mengusahakan usahatani kacang tanah varietas Macan atau varietas Jepara (Rp/Ha/MT)

3. Untuk menilai efisiensi usahatani digunakan *Revenue Cost Ratio*, dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{PrU}{BU}$$

Keterangan :

PrU = Besarnya penerimaan usahatani kacang tanah varietas Macan atau usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp/Ha/MT)

BU = Besarnya biaya yang dikeluarkan usahatani kacang tanah varietas Macan atau usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp/Ha/MT)

Dengan kriteria sebagai berikut :

- c.  $R/C \text{ ratio} > 1$ , berarti bahwa usahatani kacang tanah varietas Macan maupun usahatani kacang tanah varietas Jepara tersebut telah efisien.
  - d.  $R/C \text{ ratio} < 1$ , berarti bahwa usahatani kacang tanah varietas Macan maupun usahatani kacang tanah varietas Jepara tersebut tidak efisien.
4. Untuk menilai kemanfaatan usahatani digunakan *Incremental B/C*, dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Incremental B/C} = \frac{\Delta PrU}{\Delta BU}$$

Keterangan :



$\Delta \text{ PrU}$  = Selisih penerimaan usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp/Ha/MT).

$\Delta \text{ BU}$  = Selisih biaya usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp/Ha/MT).

Kriteria :

$B/C > 1$  Usahatani kacang tanah varietas Macan lebih memberikan kemanfaatan daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara.

$B/C \leq 1$  Usahatani kacang tanah varietas Macan tidak memberikan kemanfaatan.

5. Untuk menguji hipotesis yang akan diajukan, maka dilakukan uji komparasi dengan menggunakan uji t (*t-test*), besarnya nilai t hitung dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$t \text{ hitung} = \frac{|\overline{X}_1 - \overline{X}_2|}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2} \left[ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Keterangan :

$\overline{X}_1$  = Rata-rata produktivitas/pendapatan/efisiensi pada usahatani kacang tanah varietas Macan.

$\overline{X}_2$  = Rata-rata produktivitas/pendapatan/efisiensi pada usahatani kacang tanah varietas Jepara.

$S_1^2$  = Varian produktivitas/pendapatan/efisiensi pada usahatani kacang tanah varietas Macan.

$S_2^2$  = Varian produktivitas/pendapatan/efisiensi pada usahatani kacang tanah varietas Jepara.

$n_1$  = Jumlah petani sampel usahatani kacang tanah varietas Macan.

$n_2$  = Jumlah petani sampel usahatani kacang tanah varietas Jepara.

Pengujian dilakukan pada tingkat kepercayaan 95 % atau  $\alpha = 0,05$ , dengan uji hipotesis :

$$H_i : \bar{X}_1 > \bar{X}_2$$

Dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis ( $H_i$ ) diterima yang berarti produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan lebih tinggi daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara.
  - b. Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka hipotesis ( $H_i$ ) ditolak yang berarti produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan sama dengan produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani kacang tanah varietas Jepara.
6. Untuk mengetahui besarnya penyebaran relatif data maka dilakukan uji koefisien variasi. Menurut Pasaribu (1975 : 111), koefisien variasi dapat di-ketahui dengan menggunakan rumus :

$$KV = \frac{S}{\bar{X}} \times 100\%$$

Dimana :

KV = Koefisien Variasi

S = Simpangan baku

$\bar{X}$  = Rata-rata

Dimana S dapat dihitung dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Keterangan :

S = Simpangan baku produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan atau yang menggunakan varietas Jepara.

$\chi_i$  = Nilai ke-i produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan atau yang menggunakan varietas Jepara.

$\bar{\chi}$  = Rata-rata produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan atau yang menggunakan varietas Jepara.

$n$  = Jumlah petani sampel usahatani kacang tanah varietas Macan atau usahatani kacang tanah varietas Jepara.

$i$  = Nilai produktivitas/pendapatan/efisiensi pada masing-masing sampel.

Kriteria yang dapat digunakan :

- c. Jika koefisien variasi  $\leq 20$  persen, dinyatakan penyebaran relatif kecil (sampel homogen)
- d. Jika koefisien variasi  $> 20$  persen, dinyatakan penyebaran relatif besar (sampel tidak homogen).

#### **IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

##### **A. Keadaan Geografi**

###### **1. Letak dan Batas Wilayah**

Kabupaten Jepara adalah salah satu kabupaten yang termasuk dalam Provinsi Jawa Tengah, secara geografis Kabupaten Jepara terletak antara  $5^{\circ}43'20,67''$  sampai  $6^{\circ}47'25,83''$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}9'48,02''$  sampai  $110^{\circ}58'37,40''$  Bujur Timur. Kabupaten Jepara memiliki luas wilayah 100.413,189 Ha. Berdasarkan pembagian wilayah administratifnya Kabupaten Jepara terbagi atas 16 kecamatan, 183 desa, dan 11 kelurahan. Batas-batas wilayah Kabupaten Jepara diantaranya :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Selatan : Kabupaten Demak

Sebelah Barat : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati

Kecamatan Batealit merupakan kecamatan yang terpilih sebagai daerah sampel penelitian. Jarak Kecamatan Batealit dari Ibukota Kabupaten Jepara adalah 12 Km. Kecamatan Batealit ini sendiri memiliki luas wilayah 8.887,865 Ha. Secara administratif Kecamatan Batealit terdiri dari 11 desa, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Mlonggo

Sebelah Selatan : Kecamatan Pecangaan

Sebelah Barat : Kecamatan Tahunan

Sebelah Timur : Kecamatan Mayong dan Kabupaten Kudus

###### **2. Topografi Daerah**

Berdasarkan topografinya, Kabupaten Jepara dibagi dalam empat wilayah yaitu pantai di bagian pesisir Barat dan Utara, dataran rendah di bagian tengah dan Selatan, pegunungan di bagian Timur yang merupakan lereng Barat dari Gunung Muria dan perairan atau kepulauan di bagian utara yang merupakan serangkaian Kepulauan Karimunjawa. Kondisi to-

pografi demikian, Kabupaten Jepara memiliki variasi ketinggian antara 0 mdpl-1.301 mdpl. Variasi ketinggian tempat di Kabupaten Jepara diantaranya :

- a. Ketinggian 0–500 mdpl terdiri dari wilayah Kecamatan Kedung, Kecamatan Pecangaan, Kecamatan Kalinyamatan, Kecamatan Welahan, Kecamatan Mayong, Kecamatan Batealit, Kecamatan Jepara, Kecamatan Tahunan, Kecamatan Mlonggo, dan Kecamatan Karimunjawa.
- b. 501–1000 mdpl terdiri dari Kecamatan Nalumsari, Kecamatan Bangsri, Kecamatan Donorejo dan Kecamatan Kembang.
- c. >1000 mdpl terdiri dari Kecamatan Keling.

Berdasarkan penggolongan di atas dapat diketahui bahwa di Kabupaten Jepara semua kecamatan yang memiliki ketinggian tempat yang sesuai untuk budidaya kacang tanah kecuali Kecamatan Keling. Salah satu kecamatan yang sesuai adalah Kecamatan Batealit. Karena tanaman kacang tanah sesuai ditanam pada dataran rendah dengan ketinggian maksimal 1000 mdpl dan ketinggian yang paling cocok untuk pertumbuhan tanaman adalah 0-500 mdpl (Aksi Agraris Kanisius, 1989 : 22).

### 3. Keadaan Iklim

Kabupaten Jepara memiliki iklim tropis dengan suhu atau temperatur rata-rata berkisar antara  $21,55^{\circ}$  -  $32,71^{\circ}\text{C}$  sedangkan dalam budidaya tanaman kacang tanah suhu udara yang sesuai berkisar antara  $23^{\circ}\text{C}$ - $26,5^{\circ}\text{C}$ , sehingga Kabupaten Jepara sesuai untuk pembudidayaan kacang tanah. Berdasarkan data curah hujan yang diperoleh dari Dinas Pekerjaan Umum Bagian Pengairan dapat diketahui bahwa rata-rata curah hujan yang terdapat di Kabupaten Jepara pada tahun 2008 adalah 2.385 mm dengan rata-rata hari hujan 97 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember dan curah hujan terendah terjadi pada bulan september.

Keadaan iklim yang terdapat di suatu daerah dapat ditentukan berdasarkan data jumlah curah hujan, suhu, rata-rata bulan kering, rata-rata bulan basah dan ketinggian tempat tersebut dari permukaan air laut. Keadaan iklim di suatu daerah salah satunya dapat diketahui dengan menggunakan metode Schmidh dan Ferguson yaitu dengan membagi rata-rata

jumlah bulan kering (BK) selama lima belas tahun dengan rata-rata jumlah bulan basah (BB) selama lima belas tahun. Berdasarkan hasil perhitungan (Lampiran 3) dapat diketahui nilai Q sebesar 70,58 % sehingga tipe iklim di Kecamatan Batealit adalah tipe iklim D atau daerah dengan iklim sedang ( $60,0 \% \leq Q < 100 \%$ ) dengan rata-rata curah hujan sebesar 3.282,13 mm/tahun.

## B. Keadaan Penduduk

### 1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui keadaan penduduk di suatu wilayah adalah dengan menggunakan data penggolongan penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Keadaan penduduk menurut umur merupakan suatu cara untuk mengetahui jumlah penduduk yang termasuk dalam usia belum produktif, produktif, dan tidak produktif. Penduduk usia belum produktif adalah penduduk yang berusia 0-14 tahun, sedangkan penduduk usia produktif adalah penduduk dengan usia 15-64 tahun, dan penduduk tidak produktif adalah penduduk yang memiliki usia lebih dari atau sama dengan 65 tahun. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit, 2008

No	Golongan Umur (th)	Kabupaten Jepara			Kecamatan Batealit		
		Pria	Wanita	$\Sigma$	Pria	Wanita	$\Sigma$
1	0-14	164.341	154.095	318.436	11.585	11.138	22.723
2	15-64	361.299	359.793	721.092	25.322	24.313	49.635
3	65	23.313	27.998	51.311	1.620	1.565	3.185
Jumlah		548.953	541.886	1.090.839	38.527	37.016	75.543

Sumber : Jepara Dalam Angka dan Kecamatan Batealit Dalam Angka 2008

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit tertinggi pada usia produktif yaitu 15-64 tahun, dimana jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk wanita. Tingginya jumlah penduduk pada usia produktif

merupakan kekayaan sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kegiatan pembangunan dan pengembangan di berbagai sektor perekonomian terutama sektor pertanian. Penduduk yang masih produktif lebih mudah dan selalu berusaha untuk meningkatkan ketrampilan yang dimiliki serta dapat menerima informasi baru yang ada, terutama yang berkaitan dengan pertanian khususnya usahatani kacang tanah, sehingga diharapkan usahatani yang dilakukan dapat memberikan pendapatan yang lebih tinggi.

Data komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di atas dapat digunakan untuk mengetahui besarnya nilai Angka Beban Tanggungan (ABT), yaitu perbandingan antara penduduk usia non produktif dengan penduduk usia produktif, selain itu dapat pula diketahui *Sex Ratio* (SR) yang merupakan hasil perbandingan antara jumlah penduduk pria dengan jumlah penduduk wanita. Berdasarkan perhitungan (Lampiran 4) dapat diketahui bahwa Angka Beban Tanggungan di Kabupaten Jepara sebesar 51 persen, angka ini berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 51 orang penduduk usia non produktif. Sedangkan, di Kecamatan Batealit Angka Beban Tanggungannya sebesar 52 persen, yang berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 52 orang usia non produktif. Berdasarkan hasil perhitungan (Lampiran 4) dapat juga diketahui besarnya nilai SR di Kabupaten Jepara adalah 101, angka ini berarti dari 100 penduduk wanita terdapat 101 penduduk pria. Sedangkan, besarnya nilai SR di Kecamatan Batealit adalah 104, berarti dari 100 penduduk wanita di Kecamatan Batealit terdapat 104 penduduk pria.

## 2. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

Komposisi penduduk menurut pendidikan di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit, 2008

No	Pendidikan	Kabupaten Jepara		Kecamatan Batealit	
		$\Sigma$ (orang)	%	$\Sigma$ (orang)	%
1	belum/tidak sekolah	74.687	8,48	13.297	19,50
2	belum tamat SD	160.647	18,24	27.260	39,98
3		291.261	33,07	13.158	19,30
4	TP	187.598	21,30	8.184	12,00
5	TA	122.511	13,91	5.605	8,22
6	ademi	16.382	1,86	124	0,18
7	guruan Tinggi	27.655	3,14	558	0,82
Jumlah		880.740	100	68.186	100

Sumber : Jepara Dalam Angka dan Kecamatan Batealit Dalam Angka 2008

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa persentase tingkat pendidikan terbesar di Kabupaten Jepara adalah tamat SD yaitu sebesar 33,07 persen, sedangkan untuk Kecamatan Batealit persentase tertinggi adalah belum tamat SD yaitu sebesar 39,98 persen. Angka ini menunjukkan bahwa Penduduk di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal ini dapat dikarenakan oleh berbagai alasan, salah satunya adalah masalah ekonomi sehingga mereka tidak meneruskan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Akan tetapi, dalam kegiatan pertanian terutama yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagian besar dari mereka mendapatkan ilmu tentang usahatani bukan dari sekolah formal, tetapi berasal dari pengalaman mereka sejak kecil.

### 3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Komposisi penduduk menurut mata pencapaian merupakan penggolongan jumlah penduduk berdasarkan berdasarkan jenis mata pencapaian. Adanya penggolongan penduduk menurut mata pencapaian dapat digunakan untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi penduduk di



Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit, 2008

No	Mata Pencaharian	Kabupaten Jepara		Kecamatan Batealit	
		(orang)	%	(orang)	%
1	pertanian	162.849	18,49	45.780	67,43
2	pertambangan/Penggalian	5.284	0,60	617	0,91
3	industri	395.716	44,93	4.037	5,95
4	listrik, Gas, Air	2.290	0,26	0	0,00
5	konstruksi	68.257	7,75	0	0,00
6	perdagangan	134.225	15,24	5.719	8,42
7	komunikasi	34.173	3,88	293	0,43
8	keuangan	4.844	0,55	0	0,00
9	lain-lain	73.101	8,30	11.444	16,86
Jumlah		880.740	100	67.890	100

Sumber : Jepara Dalam Angka dan Kecamatan Batealit Dalam Angka 2008

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk tertinggi di Kabupaten Jepara adalah sektor Industri sebesar 44,93 persen hal ini dikarenakan di Kabupaten Jepara sebagian besar penduduknya bekerja di industri mebel ukir kayu, ini tidak lepas dari sebutan Kabupaten Jepara sebagai “Kota Ukir”. Sektor pertanian (18,49 persen) menjadi mata pencaharian kedua setelah industri, akan tetapi di Kecamatan Batealit pertanian merupakan mata pencaharian dengan persentase terbesar yaitu 67,43 persen. Hal ini dikarenakan masih banyaknya lahan pertanian di Kecamatan Batealit dan sebagian besar penduduk telah secara turun-temurun melakukan kegiatan pertanian.

### C. Keadaan Pertanian

#### 1. Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Jepara dikelompokkan menjadi dua, yaitu lahan sawah dan lahan kering. Lahan sawah yang ada di Kabupaten Jepara diantaranya memiliki berbagai jenis pengairan baik pengairan teknis, setengah teknis, pengairan umum, non pengairan umum, dan sawah tadah hujan, selain itu untuk lahan kering terdiri dari bangunan/pekarangan, tegal, padang rumput, tambak, kolam, dan sebagainya. Penggunaan lahan di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Penggunaan Lahan Sawah dan Lahan Kering di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit, 2008

No	Penggunaan Lahan	Kabupaten Jepara		Kecamatan Batealit	
		Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
1	Lahan Sawah	26.291	26,18	2.252	25,34
	a. Pengairan teknis	4.730	17,99	-	-
	b. Pengairan ½ teknis	3.597	13,68	478	21,23
	c. Pengairan PU	7.804	29,68	1.692	75,13
	d. Pengairan non PU	4.967	18,89	-	-
	e. Tadah Hujan	5.194	19,75	82	3,64
2	Lahan Kering	74.122	82	6.635	74,66
	a. Bangunan/pekarangan	28.287	16	2.470	37,23
	b. Tegal	18.436	24,87	1.774	26,74
	c. Padang Rumput	8	0,01	-	-
	d. Rawa Tidak Ditanami	21	0,03	-	-
	e. Tambak	1.201	1,62	-	-
	f. Kolam	10	0,01	-	-
	g. Sementara tdk Diusahakan	331	0,45	-	-
	h. Tanaman Kayu-kayuan	1.535	2,07	-	-
	i. Hutan Negara	17.562	23,69	2.020	30,44
	j. Perkebunan Negara	3.954	5,33	-	-
	k. Tanah Lainnya	2.776	3,75	371	5,59
	Jumlah	100.413	100	8.887	100

Sumber : Jepara Dalam Angka dan Kecamatan Batealit Dalam Angka 2008

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terbesar adalah lahan kering yaitu 74.122 Ha atau sama dengan 73,82 persen, sedangkan untuk lahan sawah hanya seluas 26.291 Ha (26,18 persen). Penggunaan lahan kering terbesar digunakan untuk bangunan atau perkarangan hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk sehingga banyak sekali lahan pertanian di Kabupaten Jepara yang beralih menjadi perumahan. Penggunaan lahan di Kecamatan Batealit sama dengan Kabupaten Jepara persentase terbesar adalah untuk lahan kering yaitu 74,66 persen atau seluas 6.635 Ha, sedangkan untuk lahan pertanian hanya 2.252 Ha atau sekitar 25,34 persen.

## 2. Produksi Tanaman pangan

Pertanian yang ada di Kabupaten Jepara sebagian besar diusahakan dalam bentuk pertanian rakyat yang masih bersifat subsisten, dengan teknologi dan cara budidaya yang masih sangat sederhana. Sebagian besar pertanian yang diusahakan oleh petani adalah pertanian tanaman semusim, yang terdiri dari tanaman padi dan palawija. Luas panen dan jumlah produksi tanaman padi dan palawija dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Luas Panen, dan Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit, 2004 - 2008

No	Komoditas	Kabupaten Jepara		Kecamatan Batealit	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Lahan Sawah	34.205,40	178.445,80	2.517,20	12.688,20
2	Lahan Gogo	2.858,40	10.124,80	166,40	578,20
3	Lahan Ung	3.708,60	12.358,80	132,40	571,20
4	Lahan Kayu	8.741,20	128.828,20	601,20	9.622,20

5	cang Tanah	12.930,80	17.383,60	2.759,80	3.707,60
6	i Jalar	98,40	1.096,00	5,80	63,40
7	delai	60,00	122,78	0,60	0,89
8	cang Hijau	32,60	37,17	0,00	0,00

Sumber : Jepara Dalam Angka 2004 - 2008

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa, rata-rata luas panen tanaman palawija yang terluas di Kabupaten Jepara adalah kacang tanah yaitu 12.930,80 Ha, sedangkan untuk produksi, kacang tanah merupakan tanaman palawija kedua dengan produksi 17.383,60 Ton setelah ubi kayu. Rata-rata luas panen kacang tanah di Kecamatan Batealit, merupakan rata-rata luas panen tertinggi untuk tanaman palawija yaitu 2.759,80 Ha, sedangkan produksinya merupakan rata-rata produksi palawija tertinggi kedua setelah ubi kayu. Tanaman palawija di Kabupaten Jepara yang memiliki rata-rata luas panen dan produksi terendah adalah kacang hijau, sedangkan di Kecamatan Batealit rata-rata luas panen dan produksi tanaman palawija terendah adalah kedelai.

#### D. Keadaan Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan salah satu sarana yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Adanya sarana perekonomian membantu kelancaran transaksi ekonomi, terutama yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Berbagai sarana perekonomian yang ada di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sarana Perekonomian di Kabupaten Jepara dan Kecamatan Batealit, 2008

No	Uraian	Kabupaten Jepara	Kecamatan Batealit
		Jumlah (Unit)	Jumlah (Unit)
1	Sar		
	a. Swalayan	2	-
	b. Pusat Perbelajaan	2	-
	c. Umum/Tradisional	21	6

	d. Hewan	3	-
	e. Buah	1	-
	f. Sepeda	1	-
2	perasi Pertanian	186	6
3	Koperasi Primer Non Pertanian	427	18
4	Bank		
	a. Bank Umum	17	1
	b. BPR	7	1

Sumber : Jepara Dalam Angka dan Kecamatan Batealit Dalam Angka 2008

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa sarana perekonomian yang paling banyak di Kabupaten Jepara dan di Kecamatan Batealit adalah koperasi primer non pertanian sebesar 427 unit di Kabupaten Jepara dan 18 unit di Kecamatan Batealit. Koperasi primer non pertanian terdiri dari berbagai jenis koperasi diantaranya koperasi pegawai negeri, pegawai swasta, simpan pinjam, tenun dan kerajinan, jasa, mebel dan berbagai jenis koperasi lainnya. Koperasi simpan pinjam merupakan salah satu sarana perekonomian yang sering dimanfaatkan oleh petani untuk mendapatkan bantuan modal. Jumlah pasar yang paling banyak di Kabupaten Jepara adalah pasar umum atau pasar tradisional yaitu 21 unit, sedangkan di Kecamatan Batealit jumlahnya 6 unit. Jumlah pasar tradisional banyak karena sebagian besar masyarakat melakukan kegiatan perdagangan di pasar umum atau pasar tradisional karena letak pasar tradisional yang menyebar sehingga dekat dengan tempat tinggal mereka, terutama para petani yang ingin menjual hasil panennya secara langsung di pasar.

## **V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Budidaya Kacang Tanah Varietas Macan dan Kacang Tanah Varietas Jepara**

Teknik budidaya kacang tanah varietas Macan dengan kacang tanah varietas Jepara pada dasarnya sama, perbedaan yang terjadi hanya pada jenis masukan yang digunakan terutama jenis benih yang digunakan dalam kegiatan budidaya tanaman kacang tanah tersebut. Teknik budidaya kacang tanah yang ada di daerah penelitian adalah sebagai berikut :

##### **a. Pengolahan Tanah**

Tanah yang akan digunakan dalam budidaya tanaman kacang tanah harus dipersiapkan terlebih dahulu agar aerasi dan drainase dalam tanah dapat terjadi dengan baik sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur dan berproduksi dengan baik. Kegiatan pengolahan tanah yang dilakukan di daerah penelitian masih menggunakan alat sederhana yaitu bajak dan garu belum menggunakan traktor, karena untuk membeli traktor petani tidak memiliki modal dan bantuan pemerintah untuk traktor masih terbatas pada beberapa kelompok tani saja. Pengolahan tanah mulai dilakukan petani segera setelah panen padi selesai, yaitu kira-kira pada bulan April. Pengolahan tanah yang dilakukan sebanyak dua tahap yaitu :

##### **1) Pengolahan tanah dengan bajak**

Sebelum dilakukan pengolahan tanah tahap pertama, apabila tanah masih terlihat basah dan tergenang air maka tanah tersebut dikeringkan terlebih dahulu, hal ini dikarenakan lahan yang akan digunakan dalam budidaya kacang tanah merupakan lahan sawah yang sebelumnya digunakan untuk budidaya tanaman padi. Setelah tanah terlihat kering, maka pengolahan tanah tahap pertama dilakukan dengan menggunakan bajak yang ditarik dengan hewan

sapi. Pengolahan tanah ini bertujuan untuk memecah struktur tanah yang semula padat menjadi bongkahan-bongkahan.

## 2) Pengolahan tanah dengan garu

Pengolahan tanah tahap kedua dilakukan setelah tanah tersebut dibiarkan selama 1-2 hari. Pengolahan tanah ini dilakukan dengan menggunakan garu, alat ini merupakan alat sederhana terbuat dari kayu yang ditarik dengan menggunakan hewan sapi. Pengolahan tanah tahap kedua (pengolahan tanah ringan) bertujuan untuk memecahkan bongkahan-bongkahan tanah sehingga mendapatkan struktur tanah yang gembur dan halus, selain itu penggunaan garu juga bertujuan untuk membersihkan rumput-rumput dan gulma yang masih tertinggal dari pengolahan tanah pertama. Pengolahan tanah dengan menggunakan garu juga dimanfaatkan petani untuk pembuatan larikan yang selanjutnya akan digunakan untuk menanam benih kacang tanah.

## 3) Pemberian pupuk dasar

Pupuk dasar biasanya diberikan setelah dilakukan pengolahan tanah dan sebelum dilakukan penanaman. Pupuk dasar yang biasa digunakan adalah pupuk kandang, akan tetapi untuk petani responden kacang tanah varietas Macan jenis pupuk yang digunakan sebagai pupuk dasar adalah pupuk Phonska, hal ini dikarenakan pupuk Phonska merupakan pupuk majemuk NPK sehingga banyak mengandung unsur-unsur makro (N,P,K) yang banyak dibutuhkan oleh tanaman.

## b. Penanaman

Penanaman kacang tanah dilakukan sebanyak satu sampai dua kali dalam setahun, dan biasanya mulai menanam pada bulan Mei dan bulan September. Sebelum dilakukan penanaman terlebih dahulu dilakukan pembuatan larikan dengan menggunakan garu yang ditarik dengan menggunakan hewan sapi. Pembuatan larikan ini bertujuan untuk memudahkan dalam penanaman benih kacang tanah, sehingga

benih yang ditanam dapat lurus dan rapi. Larikan ini berfungsi sebagai pengganti bedengan, hal ini dikarenakan di daerah penelitian, penanaman kacang tanah dilakukan dengan tanpa pembuatan bedengan dan tanpa penugalan tanah. Sehingga proses penanaman dilakukan bersamaan dengan proses pelarikan. Penanaman biasanya dilakukan petani pada pagi hari, dengan cara menaruh benih di atas tanah yang telah dilarik kemudian benih ditutup dengan tanah, untuk jarak tanam yang digunakan tidak ada jarak tanam yang pasti digunakan, para petani ada yang menggunakan ukuran ubin 30 cm dan dalam ukuran itu diisi tiga benih kacang tanah, sehingga jarak tanam yang digunakan  $\pm 10 \times 15$  cm. Ada juga petani yang hanya menggunakan jengkal kakinya sebagai alat ukur untuk menentukan jarak tanam, satu jengkal kaki diisi tiga benih yaitu dibagian ujung, tengah, dan pangkal kaki, sehingga jarak tanam yang digunakan  $\pm 8 \times 15$  cm.

c. Pemupukan

Kegiatan pemupukan yang dilakukan pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara dilakukan hanya satu kali pada saat tanaman berusia 20-25 HST. Pemupukan ini menggunakan berbagai jenis pupuk diantaranya Urea, SP-36, Phonska, dan Za; pemupukan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan penyiangan.

d. Penyiangan

Penyiangan atau "*becok*" merupakan kegiatan pembersihan lahan dari gulma dan rumput yang mulai tumbuh dan mengganggu pertumbuhan tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh dewasa dengan baik dan dapat memiliki produksi yang tinggi. Penyiangan pada budidaya kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara biasanya dilakukan satu kali yaitu pada saat tanaman berusia 20-25 HST. Penyiangan biasanya dilakukan secara sederhana dengan menggunakan sabit, dan cangkul.



e. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan pada budidaya tanaman kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara dilakukan berdasarkan ada tidaknya serangan hama dan penyakit. Pengendalian yang dilakukan masih menggunakan pestisida kimia, akan tetapi pada beberapa petani ada yang tidak melakukan pengendalian secara kimiawi, mereka hanya mengendalikan serangan hama dan penyakit dengan pengendalian mekanik. Apabila serangan hama penyakit tidak terlalu banyak dan menyebar maka pengendalian dengan menggunakan pestisida tidak akan dilakukan. Untuk pengendalian mekanik dilakukan dengan membuang dan mengambil hewan atau bagian tanaman yang terserang agar tidak menular kepada tanaman lain yang masih sehat.

f. Pengairan

Pengairan di daerah penelitian sebagian besar dilakukan dengan sistem irigasi. Air tersebut berasal dari “Bendung Dasuki”, pembagian air tersebut dilakukan oleh petugas yang mengatur jalannya air, sehingga air mengalir ke petak-petak sawah setiap harinya secara bergantian, oleh karena itu petani diwajibkan membayar iuran irigasi yang istilahnya sering disebut sebagai “*bayar ladu*” atau membayar tenaga orang yang telah mengatur jalannya irigasi sebesar Rp 30.000,00 tiap kotaknya ( $\pm 1400\text{m}^2$ ). Akan tetapi, ada beberapa petani yang lahannya terletak cukup jauh dengan rumah, sehingga pada beberapa lahan memiliki sistem pengairan yang berbeda, mereka mendapatkan air langsung dari sumber mata air yang biasa disebut mata air “Ketileng”. Meskipun berbeda sumber dalam pengairan, selama ini belum pernah terjadi masalah yang berkaitan dengan pengairan.

g. Panen

Kegiatan pemanenan pada tanaman kacang tanah varietas Macan dan kacang tanah varietas Jepara dilakukan pada saat tanaman berumur

kira-kira 90-100 HST, dan biasa dilakukan pada pagi hari. Sebelum dilakukan pemanenan tanah dibasahi terlebih dahulu dengan menggunakan air untuk membuat tanah menjadi gembur sehingga tanaman mudah untuk di panen dan kehilangan atau tertinggalnya polong di dalam tanah dapat dikurangi. Pemanenan dilakukan dengan cara yang sederhana yaitu dengan mencabut tanaman langsung dari dalam tanah.

## 2. Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik petani sampel yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, jumlah keluarga yang aktif dalam usahatani, luas lahan yang digarap, pengalaman berusahatani kacang tanah serta pengalaman menggunakan varietas Macan. Jumlah petani yang digunakan sebagai sampel adalah 30 petani kacang tanah varietas Macan dan 30 petani kacang tanah varietas Jepara. Data karakteristik petani baik usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Petani Sampel Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Kacang Tanah Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009)

No	Uraian	Varietas	Varietas
		Macan	Jepara
1	Jumlah petani responden (orang)	30	30
2	Rata-rata umur petani (tahun)	52	54
3	Rata-rata pendidikan petani (tahun)	7	5
4	Rata-rata jumlah anggota keluarga petani (orang)	5	5
5	Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani kacang tanah (orang)	2	2
6	Rata-rata luas lahan yang digarap (Ha)	0,38	0,30

7	Rata-rata pengalaman dalam usahatani kacang tanah (tahun)	29	35
8	Rata-rata menggunakan varietas Macan (tahun)	2	0

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa rata-rata umur petani kacang tanah varietas Macan adalah 52 tahun, sedangkan rata-rata umur petani kacang tanah varietas Jepara 54 tahun. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata petani sampel masih dalam usia produktif, dimana dengan usia yang masih produktif mereka dapat melaksanakan kegiatan usahatannya dengan lebih baik dan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam berusahatani. Rata-rata pendidikan petani kacang tanah varietas Macan adalah 7 tahun atau setara dengan sekolah menengah tingkat pertama, sedangkan untuk rata-rata pendidikan petani kacang tanah varietas Jepara adalah 5 tahun atau setara sekolah dasar. Tingkat pendidikan mempengaruhi sikap petani dalam mengambil keputusan terhadap berbagai teknologi dan inovasi baru yang telah dikembangkan terutama untuk peningkatan usahatani yang dijalanakannya.

Rata-rata jumlah anggota keluarga antara petani kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara sama yaitu lima orang, dan dari jumlah anggota keluarga tersebut hanya terdapat rata-rata dua orang yang aktif dalam usahatani kacang tanah baik untuk keluarga petani kacang tanah varietas Macan dan petani kacang tanah varietas Jepara. Sedikitnya jumlah anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan usahatani dikarenakan sekarang ini jarang sekali para pemuda desa yang tertarik untuk menjadi petani, mereka lebih memilih untuk bekerja di gudang mebel dan pabrik-pabrik yang ada disekitar daerah penelitian.

Rata-rata luas lahan sawah yang digarap oleh petani kacang tanah varietas Macan seluas 0,38 hektar; sedangkan untuk rata-rata luas lahan sawah yang digunakan oleh petani kacang tanah varietas Jepara lebih kecil

yaitu 0,30 hektar. Rata-rata pengalaman usahatani kacang tanah varietas Jepara lebih lama apabila dibandingkan dengan pengalaman usahatani kacang tanah varietas Macan, yaitu 29 tahun untuk petani kacang tanah varietas Macan dan 35 tahun untuk petani kacang tanah varietas Jepara. Sedangkan untuk rata-rata pengalaman petani dalam menggunakan varietas Macan yaitu dua tahun. Hal ini dikarenakan varietas Macan merupakan jenis varietas yang baru diperkenalkan.

### 3. Penggunaan Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan masukan yang sangat penting dalam melakukan usahatani kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara, beberapa sarana produksi yang digunakan diantaranya benih, pupuk, dan pestisida. Rata-rata penggunaan sarana produksi pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009)

No	Uraian	UT Kacang Tanah Varietas Macan		UT Kacang Tanah Varietas Jepara	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
		(0,38 Ha)		(0,30 Ha)	
1	Benih (Kg)	35,37	91,74	27,80	92,20
2	Pupuk				
	a. Urea (Kg)	11,51	30,93	17,60	54,61
	b. SP-36 (Kg)	15,76	42,97	14,38	47,48
	c. Phonska (Kg)	14,88	39,78	23,29	73,90

d. ZA (Kg)	-	-	24,43	81,21
e. kandang (Kg)	-	-	92,49	281,55
3 Pestisida				
Regent (Lt)	0,73	1,90	0,63	2,09

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan benih pada usahatani kacang tanah varietas Macan lebih rendah yaitu 91,74 Kg/Ha; dibandingkan pada usahatani kacang tanah varietas Jepara 92,20 Kg/Ha. Banyaknya kebutuhan benih pada usahatani kacang tanah varietas Jepara disebabkan karena ukuran benih kacang tanah varietas Jepara yang lebih kecil sehingga jarak tanamnya lebih rapat dan memerlukan lebih banyak benih. Sarana produksi lain yang digunakan adalah pupuk, pada usahatani kacang tanah varietas Macan pemupukan dilakukan sebanyak dua kali. Pemupukan pertama adalah pemupukan dasar dengan menggunakan pupuk Phonska, pemupukan selanjutnya menggunakan pupuk Urea, SP-36 dan Phonska; sedangkan pada usahatani kacang tanah varietas Jepara pemupukan dilakukan hanya satu kali dengan jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk Urea, SP-36, Phonska, Za, dan kandang. Secara keseluruhan penggunaan pupuk pada usahatani kacang tanah varietas Jepara lebih tinggi daripada usahatani kacang tanah varietas Macan. Penggunaan pupuk baik dari jenis, dosis dan waktu pemberiannya, pada kedua usahatani dipengaruhi oleh kebiasaan petani setempat, dan sangat sulit untuk merubahnya. BPP setempat telah memberikan dosis anjuran pemupukan yaitu 5 Ton/Ha untuk pupuk Kandang, 50-75 Kg/Ha untuk pupuk Urea dan SP-36 serta 25-50 Kg/Ha untuk pupuk KCl, tetapi dari petani tidak banyak yang mau mengikuti anjuran tersebut.

Jenis pestisida yang digunakan oleh petani sampel adalah Regent, rata-rata penggunaan pestisida masih rendah karena dalam penggunaannya hanya berdasarkan ada atau tidaknya serangan hama dan penyakit. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata penggunaan pestisida

pada usahatani kacang tanah varietas Macan hanya (1,90 Lt/Ha) dan pada usahatani kacang tanah varietas Jepara hanya (2,09 Lt/Ha).

#### 4. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu masukan yang juga sangat penting dalam usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar, tenaga kerja luar membantu petani dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam usahatannya. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009) dengan Satuan HKP

No	Uraian	UT Kacang Tanah Varietas Macan				UT Kacang Tanah Varietas Jepara			
		Per UT		Per Ha		Per UT		Per Ha	
		(0,38 Ha)				(0,30 Ha)			
		TK	TL	TK	TL	TK	TL	TK	TL
1	Pengolahan tanah I	2,18	6,00	5,95	14,93	1,75	8,37	5,98	23,75
2	Pengolahan tanah II	2,14	4,20	5,82	10,19	1,75	5,45	5,98	14,73
3	Penanaman	1,07	10,19	3,91	25,21	1,11	5,95	5,15	19,81

4	Pemupukan I	1,18	1,62	4,19	4,09	1,61	-	6,97	-
5	Pemupukan II	1,18	1,59	4,10	4,10	-	-	-	-
6	Penyiangan	1,26	2,98	4,15	8,36	1,01	3,15	4,03	11,26
7	Pengendalian Hama	1,05	-	3,01	-	1,13	-	4,24	-
8	Pengairan	1,58	-	4,62	-	-	-	-	-
9	Pemanenan	1,96	10,21	7,42	26,00	1,93	7,07	8,74	24,81
Jumlah		13,60	36,79	43,17	92,88	10,29	29,99	41,09	94,36

Sumber : Analisis Data Primer

Perhitungan penggunaan tenaga kerja dalam penelitian usahatani menggunakan satuan Hari Kerja Pria (HKP). Tenaga kerja yang ada di daerah penelitian baik untuk varietas Macan maupun varietas Jepara dalam satu hari bekerja kurang lebih selama 6 jam mulai dari jam 07.00 WIB – 13.00 WIB, upah yang diterima adalah Rp 30.000,00 untuk tenaga pria dan Rp 25.000,00 untuk tenaga wanita. Apabila dilakukan perhitungan untuk satuan Hari Kerja Pria (HKP) maka diperoleh hasil 0,83 HKP untuk satu hari kerja wanita, nilai ini diperoleh dari perbandingan antara upah Hari Kerja Wanita (HKW) dengan upah Hari Kerja Pria (HKP).

Terjadinya perbedaan penggunaan tenaga kerja terutama dipengaruhi oleh besarnya tenaga kerja yang digunakan untuk kegiatan pengolahan tanah. Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kacang tanah varietas Macan sebesar 136,05 HKP/Ha yang terdiri dari 43,17 HKP/Ha tenaga kerja keluarga dan 92,88 HKP/Ha tenaga kerja luar, sedangkan pada usahatani kacang tanah varietas Jepara rata-rata penggunaan tenaga kerja sebesar 135,45 HKP/Ha meliputi 41,09 HKP/Ha tenaga kerja keluarga dan 94,36 HKP/Ha tenaga kerja luar. Penggunaan tenaga kerja keluarga lebih rendah apabila dibandingkan dengan tenaga kerja luar, hal ini dikarenakan sebagian besar petani responden memiliki pekerjaan lain di luar bidang pertanian dan sedikitnya jumlah anggota keluarga yang ikut membantu dalam kegiatan usahatani.

Pada kegiatan pengolahan tanah I usahatani kacang tanah varietas Jepara (29,73 HKP/Ha) lebih membutuhkan banyak tenaga kerja daripada usahatani kacang tanah varietas Macan (20,88 HKP/Ha). Perbedaan penggunaan tenaga kerja pada saat pengolahan tanah dipengaruhi oleh kebersihan lahan yang akan digunakan untuk budidaya kacang tanah. Hal ini dikarenakan pada usahatani kacang tanah varietas Jepara setelah petani melakukan panen padi, sisa jerami padi tersebut masih tertinggal di lahan, sehingga pada saat melakukan pengolahan tanah petani terlebih dahulu melakukan pembersihan lahan dari sisa-sisa jerami yang masih tertinggal. Kegiatan pemupukan yang dilakukan pada usahatani kacang tanah baik usahatani kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara merupakan kegiatan yang tidak berat dan mudah untuk dilakukan, maka tenaga kerja yang digunakan lebih banyak tenaga kerja keluarga daripada tenaga kerja luar, selain itu hal ini dilakukan untuk lebih menghemat biaya tenaga kerja.

Kegiatan penyiangan dilakukan petani berdasarkan ada tidaknya gulma, penyiangan dilakukan pada saat tanaman berusia 21 HST, karena tanaman masih awal tumbuh dan rentan terhadap serangan gulma. Penyiangan yang dilakukan pada usahatani kacang tanah varietas Jepara (15,29 HKP/Ha) lebih tinggi daripada usahatani kacang tanah varietas Macan (12,51 HKP/Ha). Tingginya tenaga kerja pada usahatani kacang tanah varietas Jepara, karena kacang tanah varietas Jepara yang merupakan varietas lokal yang lebih rentan terkena serangan gulma. Tenaga kerja pengairan hanya terdapat pada usahatani kacang tanah varietas Macan, karena sebagian besar lahan milik petani responden kacang tanah varietas Jepara telah membayar iuran irigasi, sehingga tidak memerlukan tenaga kerja. Tenaga kerja untuk pengairan adalah tenaga kerja keluarga, karena kegiatan pengairan merupakan kegiatan yang ringan dan mudah untuk dilakukan.

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara tertinggi adalah tenaga kerja untuk pemanenan. Rata-rata



penggunaan tenaga kerja pemanenan pada varietas Macan yaitu sebesar 33,42 HKP/Ha, sedangkan pada varietas Jepara sebesar 33,55 HKP/Ha. Penggunaan tenaga kerja yang digunakan untuk kegiatan panen tinggi karena pada saat panen lebih memerlukan banyak tenaga, baik untuk membasahi tanah, mencabut tanaman, dan pemipilan polong kacang tanah. Untuk rata-rata penggunaan tenaga kerja terendah pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara adalah tenaga kerja untuk pengendalian hama, yaitu 3,01 HKP/Ha dan 4,24 HKP/Ha. Rendahnya biaya tenaga kerja untuk pengendalian hama dikarenakan petani di daerah penelitian hanya melakukan pengendalian apabila terjadi serangan, sehingga pengendalian hama tidak dilakukan secara terus-menerus.

#### 5. Biaya Usahatani

Suatu kegiatan usahatani tidak akan dapat dipisahkan dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan terutama untuk membeli berbagai sarana produksi. Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani meliputi biaya untuk membeli benih, berbagai jenis pupuk dan berbagai jenis pestisida yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Rata-rata biaya sarana produksi yang harus dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan dan petani kacang tanah varietas Jepara dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah  
Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam  
Mei-Agustus 2009)

No	Uraian	UT Kacang Tanah Varietas	UT Kacang Tanah Varietas
----	--------	--------------------------	--------------------------

		Macan (Rp)		Jepara (Rp)	
		Per UT (0,38 Ha)	Per Ha	Per UT (0,30 Ha)	Per Ha
1	Benih	483.433,33	1.231.765,08	382.166,67	1.266.619,05
2	Pupuk				
	a. Urea	14.558,91	41.168,37	21.669,12	67.805,76
	b. SP 36	17.356,48	46.220,90	21.226,14	69.957,70
	c. Phonska	26.033,60	69.578,28	42.577,46	133.040,16
	d. ZA	-	-	36.596,06	121.709,10
	e. kandang	-	-	32.098,81	97.678,57
3	Pestisida				
	Regent	86.666,67	223.834,78	63.703,03	214.209,96
	Jumlah	628.048,98	1.612.567,41	600.037,28	1.971.020,30

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya sarana produksi yang harus dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Jepara yaitu Rp 1.971.020,30/Ha lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata biaya sarana produksi pada usahatani kacang tanah varietas Macan yaitu Rp 1.612.567,41/Ha. Penggunaan jumlah benih yang berbeda pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara menyebabkan rata-rata biaya sarana produksi yang digunakan untuk membeli benih berbeda, selain itu tingginya harga benih di daerah penelitian Rp 12.000,00 - Rp 15.000,00/Kg; harga benih untuk varietas Macan dan varietas Jepara sama, meskipun Macan adalah varietas unggul, tetapi karena varietas ini baru, sehingga petani masih ragu-ragu menggunakannya. Tingginya harga benih mengakibatkan rata-rata biaya saprodi tertinggi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih sebesar Rp 1.231.765,08/Ha pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan Rp 1.266.619,05/Ha pada usahatani kacang tanah varietas Jepara.

Adanya perbedaan penggunaan dan jenis pupuk yang digunakan menyebabkan Rata-rata biaya penggunaan pupuk yang harus dikeluarkan oleh petani berbeda antara usahatani kacang tanah varietas Macan dengan usahatani kacang tanah varietas Jepara. Rata-rata biaya pupuk pada usahatani kacang tanah varietas Macan sebesar Rp 156.967,55/Ha; sedangkan pada varietas Jepara, biaya pupuk sebesar Rp 490.191,29/Ha. Rata-rata penggunaan pestisida yang rendah menyebabkan rata-rata biaya saprodi terendah adalah biaya untuk pembelian pestisida. Rata-rata biaya pestisida yang harus dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan yaitu Rp 223.834,78/Ha dan Rp 214.209,96/Ha pada usahatani kacang tanah varietas Jepara.

Biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara selain untuk biaya sarana produksi adalah biaya untuk tenaga kerja baik tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009)

No	Uraian	UT Kacang Tanah Varietas Macan (Rp)		UT Kacang Tanah Varietas Jepara (Rp)	
		Per UT		Per UT	
		(0,38 Ha)	Per Ha	(0,30 Ha)	Per Ha
1	Pengolahan tanah I	245.340,91	626.504,33	303.644,61	891.660,36
2	Pengolahan tanah II	190.152,89	480.392,56	216.149,05	621.263,54
3	Penanaman	337.755,57	873.603,36	212.084,22	748.897,75
4	Pemupukan I	83.927,37	248.444,58	48.423,40	209.153,50
5	Pemupukan II	82.884,98	245.792,30	-	-
6	Penyiangan	127.141,54	375.254,64	124.816,92	458.666,97
7	Pengendalian Hama	31.487,78	90.440,10	33.755,68	127.122,84

8	Pengairan	47.310,13	138.603,38	-	-
9	Pemanenan	365.132,45	1.002.536,52	269.750,00	1.006.404,05
Jumlah		1.511.133,61	4.081.571,77	1.208.623,88	4.063.169,01

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan berbeda karena adanya perbedaan tenaga kerja yang digunakan, rata-rata biaya tenaga kerja pada usahatani kacang tanah varietas Macan sebesar Rp 4.081.571,77/Ha; lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata biaya tenaga kerja pada usahatani kacang tanah varietas Jepara sebesar Rp 4.063.169,01/Ha. Hal ini dikarenakan usahatani kacang tanah varietas Macan lebih banyak menggunakan tenaga kerja daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara, sehingga lebih banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar.

Rata-rata biaya pengolahan tanah I pada usahatani kacang tanah varietas Macan (Rp 626.504,33/Ha) lebih rendah dari usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp 891.660,36/Ha). Pada usahatani kacang tanah varietas Jepara pengolahan tanah I membutuhkan biaya yang lebih besar karena sebelum melakukan pengolahan tanah I, tanah yang akan diolah sebelumnya dibersihkan dari sisa jerami yang ada sehingga petani kacang tanah varietas Jepara memerlukan lebih banyak tenaga kerja. Kegiatan pemupukan pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara berbeda, pada usahatani kacang tanah varietas Macan pemupukan dilakukan sebanyak dua kali, pemupukan pertama menggunakan pupuk Phonska, dan pemupukan kedua merupakan campuran pupuk Urea, SP-36 dan Phonska. Pada usahatani kacang tanah varietas Jepara kegiatan pemupukan hanya dilakukan satu kali saja, hal ini dikarenakan petani kacang tanah varietas Jepara sudah terbiasa dengan kegiatan pemupukan yang hanya satu kali dan sangat sulit untuk diubah.

Pada kegiatan penyiangan, rata-rata biaya tenaga kerja pada usahatani kacang tanah varietas Macan sebesar Rp 375.254,64/Ha lebih

rendah daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara Rp 458.666,97/Ha; hal ini karena tanaman kacang tanah varietas Jepara lebih rentan terhadap serangan gulma daripada tanaman kacang tanah varietas Macan. Kegiatan budidaya kacang tanah yang memerlukan banyak tenaga kerja adalah pada saat panen, hal ini dikarenakan banyaknya kegiatan yang harus dilakukan, sehingga rata-rata biaya tenaga kerja tertinggi dikeluarkan untuk kegiatan pemanenan. Rata-rata biaya tenaga kerja untuk pemanenan yang harus dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan Rp 1.002.536,52/Ha; sedangkan pada usahatani kacang tanah varietas Jepara rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk kegiatan pemanenan sebesar Rp 1.006.404,05/Ha.

Rata-rata biaya tenaga kerja terendah pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara adalah tenaga kerja untuk kegiatan pengendalian hama, hal ini dikarenakan petani hanya melakukan pengendalian pada saat terjadi serangan sehingga kegiatan pengendalian tidak selalu dilakukan secara rutin. Rata-rata biaya untuk pengendalian hama pada usahatani kacang tanah varietas Macan sebesar Rp 90.440,10/Ha; sedangkan pada usahatani kacang tanah varietas Jepara sebesar Rp 127.122,84/Ha.

Biaya yang harus dikeluarkan oleh petani selain untuk biaya pembelian sarana produksi, biaya tenaga kerja, juga terdapat biaya lain-lain yang harus dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan dan petani kacang tanah varietas Jepara. Besarnya rata-rata biaya lain-lain yang harus dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Biaya Lain-lain Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009)

No	Uraian	UT Kacang Tanah Varietas Macan (Rp)		UT Kacang Tanah Varietas Jepara (Rp)	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha

		(0,38 Ha)		(0,30 Ha)	
1	Pajak tanah	12.711,11	34.539,69	13.169,73	43.080,35
2	Iuran irigasi	80.833,33	211.920,63	64.494,37	217.860,75
3	Sewa sapi	328.571,4	853.333,33	217.619,0	718.253,97
		3		5	
4	Penyusutan alat				
	a. Cangkul	3.255,56	11.268,52	2.755,56	10.941,80
	b. Sabit	2.082,30	6.903,29	2.061,11	8.197,62
	c. Sprayer	17.497,80	52.489,50	-	-
	d. Luku	9.100,72	25.625,72	-	-
	e. Garu	5.052,72	14.840,04	-	-
	Jumlah	459.104,9	1.210.920,7	300.099,8	998.334,49
		8	2	2	

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani kacang tanah meliputi biaya pajak tanah, iuran irigasi, dan sewa sapi, selain itu terdapat biaya penyusutan alat yang meliputi cangkul, sabit, sprayer, luku, dan garu. Adanya perbedaan biaya dalam penyusutan alat, menyebabkan rata-rata biaya lain-lain usahatani kacang tanah varietas Macan (Rp 1.210.920,72/Ha) lebih tinggi daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara ( Rp 998.334,49/Ha).

Besarnya pajak tanah yang dikenakan pada suatu tanah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya luas lahan, letak lahan tersebut yang semakin dekat dengan jalan raya akan semakin mahal, oleh karena itu pajak tanah untuk usahatani kacang tanah varietas Jepara lebih mahal daripada pajak tanah pada usahatani kacang tanah varietas Macan. Rata-rata biaya untuk pajak tanah pada usahatani kacang tanah varietas Macan

yaitu Rp 34.539,69/Ha; lebih rendah daripada rata-rata pajak tanah pada usahatani kacang tanah varietas Jepara yang sebesar Rp 43.080,35/Ha. Irigasi yang digunakan oleh petani dikenai pembayaran atau istilahnya “*bayar ladu*” rata-rata Rp 30.000,00 tiap kotaknya (luas lahan satu kotak  $\pm$  1400 m<sup>2</sup>). Rata-rata pengeluaran iuran irigasi lebih tinggi pada usahatani kacang tanah varietas Jepara yaitu Rp 217.860,75/Ha sedangkan pada usahatani kacang tanah varietas Macan sebesar Rp 211.920,63/Ha.

Rata-rata biaya lain-lain tertinggi adalah untuk sewa sapi, pada usahatani kacang tanah varietas Macan sebesar Rp 853.333,33/Ha; sedangkan pada usahatani kacang tanah varietas Jepara rata-rata biaya lain-lainnya sebesar Rp 718.253,97/Ha. Besarnya biaya untuk sewa sapi dikarenakan beberapa petani kacang tanah tidak memiliki sapi sendiri, sehingga untuk melakukan pengolahan tanah biasanya petani menyewa sapi dengan biaya sewa antara Rp 50.000,00 – Rp 60.000,00 selama enam jam kerja.

Berdasarkan Tabel 13 dapat pula diketahui besarnya rata-rata biaya penyusutan alat, pada usahatani kacang tanah varietas Macan alat yang dimiliki oleh petani diantaranya cangkul, sabit, spayer, luku, dan garu; sedangkan alat-alat yang dimiliki petani kacang tanah varietas Jepara hanya cangkul dan sabit. Para petani tidak memiliki sprayer, luku, dan garu karena para petani kacang tanah varietas Jepara tidak sering melakukan penyemprotan pestisida, apabila mereka ingin melakukan penyemprotan dan pengolahan tanah biasanya meminjam kepada tetangga atau ketua kelompok tani secara bergantian. Adanya perbedaan jenis alat yang dimiliki menyebabkan perbedaan pada rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan. Rata-rata biaya penyusutan alat pada usahatani kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara. Rata-rata besarnya biaya penyusutan yang harus dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan yaitu Rp 111.127,07/Ha; sedangkan, pada usahatani kacang tanah varietas Jepara sebesar Rp 19.139,42/Ha.

Biaya mengusahakan yaitu biaya alat-alat luar (terdiri dari biaya obat-obatan, benih, pajak, upah tenaga kerja luar, irigasi, selamatan, pengangkutan, dan lain-lain) ditambah dengan upah tenaga kerja sendiri yang diperhitungkan berdasarkan upah yang diberikan kepada tenaga kerja luar. Rata-rata biaya mengusahakan yang dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan dan petani kacang tanah varietas Jepara dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Biaya Mengusahakan Usahatani Kacang Tanah  
Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam  
Mei-Agustus 2009)

No	Uraian	UT Kacang Tanah Varietas Macan (Rp)		UT Kacang Tanah Varietas Jepara (Rp)	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
		(0,38 Ha)		(0,30 Ha)	
1	Biaya sarana produksi	628.048,98	1.612.567,41 (23,35 %)	600.037,28	1.971.020,30 (28,02 %)
2	Biaya tenaga kerja	1.511.133,61	4.081.571,77 (59,11 %)	1.208.623,88	4.063.169,01 (57,78 %)
3	Biaya lain-lain	459.104,98	1.210.920,72 (17,54 %)	300.099,82	998.334,49 (14,20 %)
Jumlah		2.598.287,58	6.905.059,90	2.108.760,99	7.032.523,79

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya mengusahakan tertinggi adalah biaya tenaga kerja, sedangkan rata-rata biaya mengusahakan terendah adalah biaya lain-lain. Berdasarkan biaya-biaya tersebut, maka dapat diketahui bahwa rata-rata biaya mengusahakan pada usahatani kacang tanah varietas Macan (Rp 6.905.059,90/Ha/MT); lebih rendah apabila dibandingkan dengan usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp 7.032.523,79/Ha/MT).



## 6. Penerimaan Usahatani

Kegiatan usahatani yang dilaksanakan oleh petani akan menghasilkan suatu penerimaan yang diterima oleh petani pada suatu waktu, penerimaan merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rata-rata penerimaan usahatani kacang tanah varietas Macan dan rata-rata penerimaan usahatani kacang tanah varietas Jepara dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata Penerimaan Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009)

No	Uraian	UT Kacang Tanah Varietas Macan		UT Kacang Tanah Varietas Jepara	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
		(0,38 Ha)		(0,30 Ha)	
1	Produksi (Kg) (Polong basah)	1.120	2.953,57	695,00	2.396,43
2	Harga (Rp/Kg)	2.806,67	2.806,67	3.406,67	3.406,67
3	Penerimaan (Rp)	3.140.333,3	8.281.865,0	2.348.166,6	7.811.309,5
		3	8	7	2

Sumber : Analisis Data Primer

Adanya perbedaan potensi hasil antara kedua varietas menyebabkan terjadinya perbedaan produksi. Kacang tanah varietas Macan sebagai varietas unggul memiliki rata-rata produksi yang lebih tinggi (2.953,57 Kg/Ha/MT) polong basah daripada kacang tanah varietas Jepara yang merupakan kacang tanah varietas lokal, yang hanya 2.396,43 Kg/Ha/MT polong basah. Belum tersedianya lembaga yang dapat menampung atau membeli hasil panen petani mengakibatkan kebanyakan petani menjual hasil panennya kepada tengkulak. Selain kepada tengkulak, petani juga ada yang menjual hasil panennya langsung kepada produsen pembuat kacang

oven dan kacang bawang di Kabupaten Jepara. Produsen kacang oven dan kacang bawang membeli kacang tanah varietas Jepara karena ada kerjasama dan kepercayaan dalam penyediaan bahan baku kacang tanah antara petani dengan produsen tersebut. Hal ini yang menyebabkan harga jual kacang tanah varietas Jepara lebih tinggi (Rp 3.406,67/Kg) daripada harga jual kacang tanah varietas Macan yang hanya Rp 2.806,67/Kg. Berdasarkan hasil produksi dan harga jual kacang tanah, maka dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani kacang tanah varietas Macan sebesar Rp 8.281.865,08/Ha/MT; lebih tinggi daripada penerimaan usahatani kacang tanah varietas Jepara yaitu Rp 7.811.309,52/Ha/MT.

#### 7. Pendapatan Usahatani

Suatu kegiatan usahatani yang dilaksanakan petani pada akhirnya adalah menginginkan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh petani, pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya mengusahakan selama satu musim tanam. Rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah varietas Macan dan pendapatan usahatani kacang tanah varietas Jepara dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009)

No	Uraian	UT Kacang Tanah Varietas Macan (Rp)		UT Kacang Tanah Varietas Jepara (Rp)	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
		(0,38 Ha)		(0,30 Ha)	
1	Penerimaan	3.140.333,3	8.281.865,08	2.348.166,6	7.811.309,5
		3		7	2
2	Biaya	2.598.287,5	6.905.059,90	2.108.760,9	7.032.523,7
	mengusahakan	8		9	9
	n				
3	Pendapatan	542.045,76	1.376.805,18	239.405,68	778.785,73

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara, sedangkan rata-rata biaya mengusahakan yang harus dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan lebih rendah daripada rata-rata biaya mengusahakan pada usahatani kacang tanah varietas Jepara. Oleh karena itu, rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah varietas Macan Rp 1.376.805,18/Ha/MT lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah varietas Jepara yang hanya Rp 778.785,73/Ha/MT.

#### 8. Analisis Produktivitas, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani

Penelitian yang dilakukan pada usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan maupun usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Jepara, berusaha untuk membandingkan ada atau tidaknya perbedaan produktivitas, efisiensi, dan kemanfaatan dari kedua usahatani tersebut. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah produktivitas kacang tanah, pendapatan, dan efisiensi pada usahatani kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dari ketiga hal tersebut, maka dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik yaitu dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji perbandingan, dilakukan uji koefisien variasi untuk mengetahui penyebaran relatif data. Semakin kecil nilai koefisien variasi maka penyebaran relatif data juga akan semakin kecil atau dapat dikatakan data tersebut seragam atau homogen. Berdasarkan perhitungan koefisien variasi dari data pendapatan 30 petani sampel kacang tanah varietas Macan nilai koefisien variasinya yaitu 42 persen, sedangkan pada data pendapatan 30 petani sampel kacang tanah varietas Jepara nilai koefisien variasinya sebesar 74 persen. Berdasarkan

hal itu dapat diketahui bahwa nilai penyebaran relatif dari data tersebut tinggi. Untuk memperoleh nilai penyebaran relatif yang kecil, maka dilakukan koreksi terhadap data pendapatan dari 30 petani sampel kacang tanah varietas Macan, hanya 15 data pendapatan petani yang dapat digunakan untuk analisis perbandingan ( $KV = 20$  persen). Pada data pendapatan usahatani kacang tanah varietas Jepara dari 30 data pendapatan, setelah dilakukan koreksi hanya 12 data pendapatan petani yang dapat digunakan untuk analisis perbandingan ( $KV = 20$  persen). Rata-rata produktivitas, pendapatan, dan efisiensi pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara setelah terkoreksi dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata Produktivitas, Pendapatan, Efisiensi pada Usahatani Kacang Tanah Varietas Macan dan Varietas Jepara, MT 2009 (Masa Tanam Mei-Agustus 2009) (Setelah Terkoreksi)

No	Uraian	UT Kacang	UT Kacang	Uji t	
		Tanah Varietas Macan	Tanah Varietas Jepara	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$ ( $\alpha=0,05$ )
1	Produktivitas (Ku/Ha/MT)  (Polong basah)	30,10	24,39	4,02	2,060
				4	
2	Pendapatan (Rp/Ha/MT)	1.596.007,6	1.042.067,8	5,23	2,060
		6	1	3	
3	R/C Ratio (Efisiensi)	1,23	1,15	4,34	2,060
				7	

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa rata-rata produktivitas kacang tanah varietas Macan sebesar 30,10 Ku/Ha/MT polong basah sedangkan produktivitas kacang tanah varietas Jepara 24,39 Ku/Ha/MT

polong basah. Dari hasil uji statistik (Lampiran 38) dapat diketahui bahwa produktivitas kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada produktivitas kacang tanah varietas Jepara.

Rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah varietas Macan sebesar Rp 1.596.007,66/Ha/MT dan pendapatan usahatani kacang tanah varietas Jepara sebesar Rp 1.042.067,81/Ha/MT. Dari uji statistik (Lampiran 38) dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kacang tanah varietas Jepara.

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio pada usahatani kacang tanah varietas Macan sebesar 1,23 dan nilai R/C ratio pada usahatani kacang tanah varietas Jepara yaitu 1,15. Dari nilai R/C ratio kedua usahatani tersebut, dapat diketahui bahwa usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara telah efisien. Berdasarkan hasil uji statistik terhadap R/C ratio (Lampiran 37) dapat diketahui bahwa efisiensi usahatani kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada efisiensi usahatani kacang tanah varietas Jepara, sehingga usahatani kacang tanah varietas Macan lebih efisien.

## **B. Pembahasan**

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu usahatani yang banyak dijumpai di Kabupaten Jepara adalah usahatani kacang tanah, adanya tujuan untuk meningkatkan pendapatan menyebabkan petani selalu berusaha untuk meningkatkan hasil usahatannya. Peningkatan hasil usahatani salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan benih unggul yang memiliki potensi hasil tinggi, benih unggul yang digunakan di daerah penelitian adalah benih kacang tanah varietas Macan.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara produktivitas, pendapatan, efisiensi dan kema-

faatan pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa petani kacang tanah di Kecamatan Batealit hanya menanam kacang tanah sebanyak satu sampai dua kali dalam satu tahun, atau dapat dikatakan para petani melakukan rotasi tanam dalam kegiatan usahatannya. Pola rotasi tanam yang dilakukan adalah padi - kacang tanah – jagung, dan padi – kacang tanah – kacang tanah. Berdasarkan hasil penelitian dapat juga diketahui bahwa jumlah petani yang telah menggunakan varietas Macan masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah petani kacang tanah varietas Jepara, jumlah petani kacang tanah varietas Macan hanya terdapat di Desa Bantrung.

Usahatani yang dilakukan oleh petani tidak dapat terlepas dari berbagai jenis masukan yang digunakan. Salah satu masukan yang sangat penting dalam kegiatan usahatani adalah benih. Secara fisik benih kacang tanah varietas Macan ukurannya lebih besar daripada benih kacang tanah varietas Jepara. Adanya perbedaan jarak tanam yang digunakan menyebabkan perbedaan jumlah benih yang digunakan. Berdasarkan jumlah benih yang digunakan, usahatani kacang tanah varietas Jepara lebih banyak menggunakan benih daripada usahatani kacang tanah varietas Macan. Dalam hal budidaya kacang tanah yang dilakukan di daerah penelitian masih sangat sederhana, terutama dalam penggunaan sarana produksi. Para petani masih sangat rendah dalam penggunaan pupuk dan pestisida, bahkan terdapat beberapa petani responden yang tidak memberikan pupuk dan pestisida pada tanaman kacang tanah mereka. Untuk penggunaan pupuk pada usahatani kacang tanah varietas Macan diantaranya 30,93 Kg/Ha Urea; 42,97 Kg/Ha SP-36; dan 39,78 Kg/Ha Phonska, sedangkan pada usahatani kacang tanah varietas Jepara banyaknya pupuk yang digunakan antara lain 54,61 Kg/Ha Urea; 47,48 Kg/Ha SP-36; 73,90 Kg/Ha Phonska; 81,21 Kg/Ha Za; dan 281,55 Kg/Ha kandang. Berdasarkan angka tersebut dapat diketahui bahwa kacang tanah varietas Jepara lebih banyak menggunakan pupuk daripada kacang tanah varietas Macan, akan tetapi apabila dilihat dari nilai produksinya kacang tanah varietas

Jepara lebih rendah daripada kacang tanah varietas Macan sehingga kacang tanah varietas Jepara kurang responsif terhadap pemberian pupuk.

Biaya mengusahakan merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam. Biaya mengusahakan yang diperhitungkan dalam analisis usahatani meliputi biaya sarana produksi, tenaga kerja (keluarga dan luar), biaya lain-lain dan biaya penyusutan peralatan.

Biaya sarana produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya untuk membeli benih, pupuk, dan pestisida. Rata-rata biaya sarana produksi tertinggi digunakan untuk pembelian benih. Apabila dilihat dari harganya, benih kacang tanah varietas Macan dan kacang tanah varietas Jepara hampir sama yaitu berkisar antara Rp 12.000,00 - Rp 15.000,00/Kg. Mahalnya harga benih dipengaruhi oleh musim dan tersedianya benih di pasaran, apabila sedang tidak musimnya harga benih akan sangat mahal, selain itu pemerintah daerah belum memberikan subsidi harga benih kepada para petani, selama ini bantuan yang diberikan oleh pemerintah di daerah penelitian berupa bantuan hewan ternak baik kambing atau sapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan mantri tani Kecamatan Batealit, pada awal tahun ini Dinas Pertanian Kabupaten Jepara telah melakukan penanaman kacang tanah melalui mantri tani setempat di berbagai tempat untuk menyediakan bantuan benih kepada petani. Adanya perbedaan kebutuhan benih kacang tanah menyebabkan terjadinya perbedaan biaya rata-rata yang digunakan untuk membeli benih. Biaya rata-rata pembelian benih pada usahatani kacang tanah varietas Jepara lebih tinggi daripada usahatani kacang tanah varietas Macan.

Jenis pupuk yang biasa digunakan oleh petani kacang tanah sebagian besar merupakan pupuk anorganik seperti Urea, Phonska, SP-36, Za, dan pupuk organik berupa pupuk kandang. Banyaknya pupuk yang digunakan pada usahatani kacang tanah varietas Jepara mengakibatkan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pemupukan lebih tinggi daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara. Pengendalian hama yang dilakukan pada usahatani kacang tanah lebih banyak dilakukan secara mekanik, dengan mengambil hama atau bagian tanaman yang terserang, sehingga rata-rata biaya yang di-

keluarkan untuk pembelian pestisida merupakan biaya saprodi yang terendah. Pestisida kimiawi yang digunakan pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara adalah Regent. Regent merupakan insektisida (jenis pestisida yang digunakan untuk membasmi serangga), dengan bahan aktif fipronil 50 g/L yang berarti tiap satu liter Regent mengandung bahan aktif fipronil sebanyak 50 g. Regent merupakan insektisida dengan jenis racun kontak dan lambung, racun kontak berarti pestisida tersebut dapat membunuh apabila tersentuh atau terkena serangga, sedangkan racun lambung berarti pestisida tersebut akan membunuh apabila termakan oleh serangga tersebut. Secara keseluruhan penggunaan sarana produksi pada usahatani kacang tanah varietas Macan mengeluarkan biaya rata-rata sebesar Rp 1.612.567,41/Ha; nilainya lebih rendah apabila dibandingkan dengan usahatani kacang tanah varietas Jepara yaitu Rp 1.971.020,30/Ha.

Selain biaya penggunaan sarana produksi yang berupa benih, pupuk, dan pestisida, biaya lain yang juga dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara adalah biaya tenaga kerja. Tenaga kerja yang digunakan terdiri dari tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar. Tenaga kerja yang ada di daerah penelitian dalam satu hari bekerja selama kurang lebih enam jam mulai dari pukul 07.00 WIB – 13.00 WIB. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara merupakan biaya mengusahakan yang tertinggi diantara biaya-biaya yang lainnya. Hal ini dikarenakan dalam melaksanakan berbagai kegiatan mulai dari penanaman, pemeliharaan dan pemanenan memerlukan banyak tenaga kerja untuk melakukannya. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada usahatani kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada biaya tenaga kerja usahatani kacang tanah varietas Jepara, hal ini dikarenakan dalam melaksanakan berbagai kegiatan usahatani jumlah tenaga kerja yang digunakan pada usahatani kacang tanah varietas Macan lebih banyak, sehingga usahatani kacang tanah varietas Macan dapat membuka lapangan pekerjaan di bidang pertanian bagi masyarakat sekitar.

Biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan dan petani kacang tanah varietas Jepara meliputi biaya pajak tanah,



iuran irigasi, dan sewa sapi. Biaya pajak tanah yang harus dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan lebih rendah daripada biaya pajak tanah pada usahatani kacang tanah varietas Jepara. Besarnya biaya pajak tanah dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya luas lahan dan letak lahan dari jalan raya, semakin jauh letak lahan dari pusat jalan raya maka pajak yang harus dibayarkan semakin murah, oleh karena itu biaya pajak tanah pada usahatani kacang tanah varietas Macan lebih rendah daripada biaya pajak tanah pada usahatani kacang tanah varietas Jepara. Selain biaya pajak tanah, biaya lain yang sangat penting pada usahatani kacang tanah adalah biaya iuran irigasi, karena irigasi atau pengairan merupakan kebutuhan penting bagi tanaman agar dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik. Biaya iuran irigasi merupakan biaya yang harus dibayarkan kepada orang yang telah mengatur jalannya air, besarnya biaya tergantung pada luas lahan yang dimiliki.

Biaya lain yang harus dikeluarkan adalah biaya untuk sewa sapi yang digunakan untuk pengolahan tanah karena pengolahan tanah yang dilakukan di daerah penelitian masih menggunakan bajak. Terdapat biaya lain selain biaya yang telah disebutkan di atas yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu biaya penyusutan alat-alat usahatani yang dimiliki oleh para petani untuk melaksanakan kegiatan usahatannya. Peralatan yang dimiliki oleh petani kacang tanah varietas Macan diantaranya cangkul, sabit, sprayer, luku, dan garu; sedangkan peralatan yang dimiliki oleh petani kacang tanah varietas Jepara adalah cangkul dan sabit. Para petani kacang tanah varietas Jepara jarang yang memiliki peralatan dikarenakan mereka sudah terbiasa meminjam kepada ketua kelompok tani atau petani lain yang memiliki. Besarnya rata-rata biaya lain-lain secara keseluruhan yang harus dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Jepara. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata biaya mengusahakan yang harus dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Macan lebih rendah daripada rata-rata biaya mengusahakan yang dikeluarkan oleh petani kacang tanah varietas Jepara.

Penggunaan pupuk yang minimal pada usahatani kacang tanah varietas Macan, tidak menyebabkan nilai produksinya menjadi rendah, selain itu karena potensi hasil yang lebih tinggi menyebabkan rata-rata produksi kacang tanah varietas Macan sebesar 2.953,57 Kg/Ha/MT polong basah, lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata produksi kacang tanah varietas Jepara yang hanya 2.396,43 Kg/Ha/MT polong basah. Berdasarkan nilai produksi tersebut, maka rata-rata produktivitas kacang tanah varietas Macan sebesar 30,10 Ku/Ha/MT polong basah, sedangkan produktivitas kacang tanah varietas Jepara 24,39 Ku/Ha/MT polong basah. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,024 lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $\alpha=0,05$ ) 2,060; sehingga dapat diketahui bahwa produktivitas kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada produktivitas kacang tanah varietas Jepara.

Kacang tanah varietas Macan dijual oleh petani dengan harga rata-rata Rp 2.806,67/Kg; sedangkan kacang tanah varietas Jepara dijual petani dengan harga rata-rata Rp 3.406,67/Kg. Perbedaan harga yang terjadi dikarenakan cara penjualan yang berbeda, ada sebagian petani yang menjual langsung kepada tengkulak dan ada sebagian petani kacang tanah varietas Jepara yang menjual kepada produsen industri kecil pengolahan kacang oven dan kacang bawang, sehingga harga lebih tinggi untuk kacang tanah varietas Jepara. Selain dalam bentuk polong basah, petani kacang tanah dapat juga menjual hasil panennya berupa biji kering dengan harga yang lebih tinggi daripada polong basah yaitu antara Rp 10.000,00-Rp 12.000,00/Kg, meskipun harga jual kacang tanah dalam bentuk biji kering tinggi, akan tetapi karena kebutuhan ekonomi yang mendesak petani kacang tanah yang ada di daerah sampel penelitian lebih senang menjual hasil panennya dalam bentuk polong basah.

Berdasarkan produksi dan harga jual kacang tanah, maka penerimaan usahatani dapat diketahui. Penerimaan usahatani yang diteliti dalam penelitian ini merupakan nilai dari uang yang diterima oleh petani dari hasil usahatani kacang tanah. Besarnya nilai penerimaan usahatani diperoleh dari hasil perkalian antara hasil produksi kacang tanah dengan harga jual dari kacang tanah itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui

besarnya rata-rata penerimaan usahatani kacang tanah varietas Macan yaitu Rp 8.281.865,08/Ha/MT, sedangkan rata-rata penerimaan usahatani kacang tanah varietas Jepara yaitu Rp 7.811.309,52/Ha/MT.

Pendapatan usahatani dalam penelitian dapat diketahui setelah biaya mengusahakan dan penerimaan diketahui, hal ini dikarenakan pendapatan usahatani merupakan pendapatan bersih yang diterima oleh petani yang berasal dari selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya mengusahakan yang harus dikeluarkan oleh petani. Pendapatan usahatani kacang tanah varietas Macan sebesar Rp 1.376.805,18/Ha/MT lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kacang tanah varietas Jepara yaitu Rp 778.785,73/Ha/MT. Selanjutnya, untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dilakukan uji statistik terhadap pendapatan usahatani kacang tanah varietas Macan dengan pendapatan usahatani kacang tanah varietas Jepara. Karena data pendapatan dari 30 petani sampel kacang tanah varietas Macan dan varietas Jepara memiliki penyebaran relatif yang besar, maka dilakukan koreksi terhadap data pendapatan tersebut sehingga besarnya rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah varietas Macan yang dapat dilakukan uji statistik sebesar Rp 1.596.007,66/Ha/MT; dan rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah varietas Jepara sebesar Rp 1.042.067,81/Ha/MT. Dari hasil dari uji statistik tersebut besarnya  $t_{hitung}$  5,233 lebih besar dari  $t_{tabel (\alpha=0,05)}$  2,060. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah varietas Jepara, sehingga penggunaan varietas Macan dapat meningkatkan pendapatan petani kacang tanah di Kabupaten Jepara.

Besarnya nilai efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan dan efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Jepara dapat diketahui dengan menggunakan R/C ratio. Nilai R/C ratio dapat diketahui dengan membandingkan besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa R/C ratio pada usahatani kacang tanah varietas Macan sebesar 1,23; sedangkan R/C ratio pada usahatani kacang tanah varietas Jepara sebesar 1,15.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dilakukan dengan uji statistika, ber-dasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa besarnya  $t_{hitung}$  4,347 lebih besar dari  $t_{tabel} (\alpha=0,05)$  2,060. Ini berarti bahwa besarnya R/C ratio pada usahatani kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada R/C ratio pada usahatani kacang tanah varietas Jepara, sehingga usahatani kacang tanah varietas Macan lebih efisien.

Kemanfaatan usahatani kacang tanah dapat diketahui dengan membandingkan antara selisih penerimaan usahatani yang diterima dengan selisih biaya yang harus dikeluarkan pada usahatani kacang tanah varietas Macan dan usahatani kacang tanah varietas Jepara. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan usahatani kacang tanah varietas Macan lebih tinggi daripada penerimaan usahatani kacang tanah varietas Jepara. Sedangkan, biaya mengusahakan pada usahatani kacang tanah varietas Macan lebih rendah, maka usahatani kacang tanah varietas Macan lebih memberikan manfaat daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan varietas Macan pada usahatani kacang tanah (*Arachis hypogaeae L*) ditinjau dari peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Jepara, kesimpulan yang dapat diambil diantaranya :

1. Produktivitas kacang tanah varietas Macan (30,10 Ku/Ha/MT) polong basah lebih tinggi daripada produktivitas kacang tanah varietas Jepara (24,39 Ku/Ha/MT) polong basah.
2. Rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah varietas Macan (Rp 1.596.007,66/Ha/MT) lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah varietas Jepara (Rp 1.042.067,81/Ha/MT).
3. Efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Macan (R/C ratio = 1,23) lebih tinggi daripada efisiensi usahatani kacang tanah yang menggunakan varietas Jepara (R/C ratio = 1,15), sehingga usahatani kacang tanah varietas Macan lebih efisien.
4. Usahatani kacang tanah varietas Macan lebih memberikan manfaat daripada usahatani kacang tanah varietas Jepara, karena penerimaan usahatani kacang tanah varietas Macan yang lebih tinggi serta biaya mengusahakan yang lebih rendah.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Petani kacang tanah sebaiknya menggunakan varietas Macan dalam usahatani kacang tanah, karena pendapatan usahatani yang dihasilkan lebih tinggi daripada pendapatan usahatani yang menggunakan varietas Jepara.
2. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) setempat hendaknya meningkatkan penyuluhan dan pengenalan kepada petani terhadap varietas Macan sehingga benih varietas Macan dapat digunakan sebagai salah satu benih unggul yang dapat meningkatkan pendapatan petani, misalnya melakukan

penyuluhan pada saat perkumpulan kelompok tani, dan melalui pembuatan demplot-demplot kacang tanah varietas Macan.

3. Petani kacang tanah varietas Macan sebaiknya mencoba untuk memasarkan sendiri hasil panennya kepada para produsen industri pengolahan kacang tanah di Kabupaten Jepara sehingga harga jual yang diterima oleh petani dapat lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto,T. 2000. *Meningkatkan Produksi Kacang Tanah di Lahan Sawah dan Lahan Kering*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Aksi Agraris Kanisius. 1989. *Kacang Tanah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi. 2003. *Panen Hujan dan Aliran Permukaan untuk Menanggulangi Banjir dan Kekeringan serta Mengembangkan Komoditas Unggulan*. Laporan Penelitian Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi. <http://balitklimat.litbang.deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2010.
- BPP Kecamatan Batealit. 2008. *Luas Panen dan Produksi Kacang Tanah Kecamatan Batealit 2008*. Jepara.
- BPS. 2005. *Jepara Dalam Angka 2004*. Jepara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Jepara Dalam Angka 2005*. Jepara.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Jepara Dalam Angka 2006*. Jepara.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Jepara Dalam Angka 2007*. Jepara.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Jepara Dalam Angka 2008*. Jepara.
- \_\_\_\_\_. *Kecamatan Batealit Dalam Angka 2008*. Jepara.
- Cahyono, B. 2007. *Kacang Tanah Teknik Budidaya, Pengolahan, dan Analisis Usaha Tani*. Aneka ilmu. Semarang.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Jepara. 2008. *Luas Panen Produktivitas dan Produksi Kacang Tanah di Kabupaten Jepara Tahun 2004-2008*. Jepara.
- Dinas Pengairan Kabupaten Jepara. 2009. *Data Curah Hujan Kecamatan Batealit*. Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Jepara. Jepara

- Galib, R. 2005. *Kacang Tanah di Lahan Lebak Kalimantan Selatan untuk Pengembangan Agribisnis di Pedesaan (Studi Kasus Desa Penggang Marak Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah)*. Laporan Penelitian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. <http://balittra.litbang.deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2009.
- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan Didalam Usaha Tani*. Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lakitan, B. 2002. *Dasar-Dasar Klimatologi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mahekam J.P dan R.L Malcolm. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. Basilius B. Teku (penerjemah). LP3ES. Jakarta.
- Pasaribu, A. 1975. *Pengantar Statistik*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pikiran Rakyat. 2003. *Selama Lima Tahun Impor Kacang Tanah Capai 43%*. Selasa 16 Desember 2003. Dalam Raffi Paramawati, dkk. Upaya Menurunkan Kontaminasi Aflatoksin B<sub>1</sub> Pada Kacang Tanah Dengan Teknologi Pasca Panen (Studi Kasus di Lampung). *Jurnal Enjiniring Pertanian*. 4(1):1-8.
- Pitojo, S. 2005. *Benih Kacang Tanah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Purba, R. 1997. *Analisis Biaya dan Manfaat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Puslittan. 2007<sup>a</sup>. *Deskripsi Kacang Tanah Varietas Macan*. <http://www.puslittan.bogor.net>. Diakses pada tanggal 18 September 2009.
- \_\_\_\_\_. 2007<sup>b</sup>. *Deskripsi Kacang Tanah Varietas Jepara*. <http://www.puslittan.bogor.net>. Diakses pada tanggal 18 September 2009.
- Reijntjes C, Bertus H, and Waters B. 1992. *Pertanian Masa Depan Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Y Sukoco (penerjemah). Kanisius. Yogyakarta.
- Rina, Y. 2004. *Pemasaran Kacang Tanah di Lahan Lebak Kalimantan Selatan*. Laporan Penelitian Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra)



- Kalimantan Selatan. <http://balittra.litbang.deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2010.
- Singarimbun, M dan S Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, A. Soeharjo, John L D, J. Brian H. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Soetriono, Anik S, dan Rijanto. 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Sudjadi M dan Yati S. 2001. Perbaikan Teknologi Produksi Kacang Tanah di Indonesia. *Buletin Agrobio*. 4 (2): 62-68. <http://biogen.litbang.deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 18 September 2009.
- Suprpto, HS. 1993. *Bertanam Kacang Tanah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Tjasyono, B. 2004. *Klimatologi*. Penerbit ITB. Bandung.
- Wirartha, I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Andi Offset. Yogyakarta.